

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *ABILITY
POTENTIAL RESPONSE* DALAM MENURUNKAN *SLOW
LEARNER* PADA SISWA KELAS VII MTsN 6 ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nopilda Syahfitri

NIM. 180213054

Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
1443 H/ 2023 M**

PENERAPAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *ABILITY POTENTIAL RESPONSE* DALAM MENURUNKAN *SLOW LEARNER* PADA SISWA KELAS VII MTsN 6 ACEH BESAR

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Baban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Prodi Bimbingan dan Konseling**

Diajukan Oleh

**Nopilda Syahfitri
NIM. 180213054**

Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Muslima, S.Ag., M.Ed
NIP. 197202122014112001

Pembimbing II



Evi Zuhara, M.Pd
NIP. 198903122020122016

PENERAPAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *ABILITY POTENTIAL RESPONSE* DALAM MENURUNKAN *SLOW LEARNER* PADA SISWA KELAS VII MTsN 6 ACEH BESAR

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan Konseling

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 18 Juli 2023
29 Zulhijjah 1444 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Muslima, S.Ag., M.Ed
NIP. 197202122014112001

Sekretaris,

Evi Zuhara, M.Pd
NIP. 198903122020122016

Penguji I,

Elviana, S.Ag., M.Si
NIP. 197806242014112001

Penguji II,

Wanty Khaira, S.Ag., M.Ed
NIP. 197606132014112002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Safrul Zuhri, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 1973010211997031003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nopilda Syahfitri
NIM : 180213054
Prodi : Bimbingan dan konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan Konseling Kelompok Teknik *Ability Potential Response* Dalam Menurunkan *Slow Learner* Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 6 Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan yang telah berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Aceh Besar, 14 Juni 2023

Yang Menyatakan,




Nopilda Syahfitri
NIM.180213054

ABSTRAK

Nama : Nopilda Syahfitri
NIM : 180213054
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan Konseling
Judul : Penerapan Konseling Kelompok Teknik *Ability Potential Response* Dalam Menurunkan *Slow Learner* Pada Siswa Kelas Vii Mtsn 6 Aceh Besar
Tebal Skripsi : 95 Lembar
Pembimbing I : Muslima, S.Ag., M.Ed
Pembimbing II : Evi Zuhara, M.Pd
Kata Kunci : Konseling Kelompok, *Ability Potential Response*, *Slow Learner*

Slow learner ialah anak yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya pada salah satu atau seluruh pelajaran. Anak *slow learner* memerlukan teknik khusus salah satunya ialah teknik *ability potential response*. Teknik *ability potential response* menitikberatkan pada pengakuan secara verbal dari konselor kepada konseli mengenai kemampuan yang dimiliki untuk dapat mandiri dalam bertindak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan konseling kelompok teknik *ability potential response* dalam menurunkan *slow learner* siswa MTs Negeri 6 Aceh Besar. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk *One Group Pretest Posttest Design*. Populasi berjumlah 66 siswa, dan sampel 7 siswa, dan menggunakan teknik *purpose sampling*. Teknik pengumpulan data dengan angket untuk mengukur *slow learner* siswa, setelah memperoleh data, data dianalisis dengan menggunakan uji-T dengan bantuan *Microsoft Excel*. Hasil penelitian menunjukkan penerapan konseling kelompok teknik *ability potential response* dalam menurunkan *slow learner* siswa memperoleh nilai t hitung sebesar 21.146 lebih besar dibandingkan t tabel sebesar 1.895 ($21.146 > 1.895$) pada taraf signifikansi 0.05. Artinya, terjadi penurunan pada *slow learner* siswa sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak. Kesimpulan penelitian menunjukkan penerapan konseling kelompok teknik *ability potential response* dapat menurunkan *slow learner* siswa. Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait *slow learner* siswa.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, *Ability Potential Response*, *Slow Learner*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa karena dengan rahmat dan karunia-Nya serta taufik dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut sampai hari kiamat nanti. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Judul yang penulis ajukan adalah “**Penerapan Konseling Kelompok Teknik *Ability Potential Response* Dalam Menurunkan *Slow Learner* Pada Siswa Kelas Vii Mtsn 6 Aceh Besar**”.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag, M.A, M.Ed, P.h.D selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pembantu dekan dan seluruh staf karyawan/karyawati FTK UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi di program Studi Bimbingan dan Konseling.
2. Ibu Muslima, S.Ag., M.Ed selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan selaku pembimbing I yang selalu bijaksana memberikan nasehat, meluangkan waktu, tenaga dan

pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi.

3. Ibu Evi Zuhara, M.Pd selaku pembimbing II yang selalu bijaksana memberikan bimbingan serta motivasi, meluangkan waktu dan mengarahkan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Dr.Masbur, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah banyak membantu penulis.
5. Seluruh dosen beserta Staf Prodi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
6. Ibu Maisyarah, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 6 Aceh Besar yang telah meluangkan waktu pada pelaksanaan penelitian di MTs Negeri 6 Aceh Besar.
7. Ibu Agus selaku waka kurikulum yang telah meluangkan waktu pada pelaksanaan penelitian di MTs Negeri 6 Aceh Besar.
8. Kepala sekolah MTs Negeri 6 Aceh Besar beserta stafnya dan dewan guru serta siswa/i MTs Negeri 6 Aceh Besar yang telah ikut turut berpartisipasi dalam membantu penelitian skripsi ini.
9. Orang tua tercinta sekaligus panutan Ayahanda Armansyah dan Ibunda Neneng Lestari yang telah mengasuhku dengan penuh kasih sayang serta kesabaran, selalu memberikan motivasi, bekerja keras, mencururkan keringat dan selalu mendoakan demi keberhasilanku, memberikan semangat yang luar biasa sehingga anakmu dapat menyelesaikan skripsi

dengan baik. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi salah satu wujud bukti dan ungkapan rasa terimakasih tak terhingga.

10. Tersayang M.Haikal Rasyah selaku adik yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
11. Tersayang Hamzah Ishaq Alfawaz yang telah memberikan perhatian, dukungan baik secara moril maupun materil dan selalu menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, yang selalu menanti kelulusanku untuk menjadi sarjana, serta memberikan motivasi sehingga penulis menyelesaikan skripsi.
13. Sahabat, teman, dan rekan-rekan yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terimakasih karena selalu menyemangati dan mendo'akan penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi.

Peneliti telah berupaya semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini, namun peneliti menyadari masih banyak kekurangan baik dalam isi maupun penyusunannya, untuk itu masukan dan kemajuan dimasa akan datang sangat peneliti harapkan. Mudah-mudahan penulisan skripsi ini mendapat berkah dari Allah agar dapat bermanfaat bagi peneliti dan semua pihak serta dapat menjadi amal ibadah.

Aceh Besar, 14 Juni 2023
Penulis,

Nopilda Syahfitri

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Hipotesis Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Definisi Operasioanal	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Konseling Kelompok.....	13
1. Pengertian Konseling Kelompok.....	13
2. Fungsi Konseling kelompok.....	15
3. Tujuan Konseling Kelompok.....	19
4. Kelebihan Konseling kelompok	21
5. Kekurangan Konseling Kelompok	26
6. Struktur Konseling Kelompok.....	28
7. Tahapan Pelaksanaan Konseling Kelompok	31
B. Teknik <i>Ability Potential Response</i>	34
1. Pengertian <i>Ability Potential Response</i>	34
2. Tujuan <i>Ability Potential Response</i>	36
3. Kelebihan dan Kekurangan <i>Ability Potential Response</i>	37
4. Tahap-tahap <i>Ability Potential Response</i>	38
C. <i>Slow Learner</i>	39
1. Pengertian <i>Slow Learner</i>	39
2. Faktor Penyebab <i>Slow Learner</i>	41
3. Aspek-Aspek <i>Slow Learner</i>	44
4. Masalah yang Dihadapi Anak <i>Slow Learner</i>	46
5. Ciri-Ciri Anak <i>Slow Learner</i>	48
BAB III : METODE PENELITIAN.....	49
A. Rancangan Penelitian	49
B. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian.....	51
C. Instrumen Penelitian	53
D. Teknik Pengumpulan Data	63
E. Teknik Analisis Data	64

BAB IV : HASIL PENELITIAN	66
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	66
B. Hasil Penelitian.....	68
1. Penyajian Data.....	68
2. Pengolahan Data.....	83
C. Pembahasan Penerapan Konseling Kelompok Teknik <i>Ability Potential Response</i> dalam Menurunkan <i>Slow Learner</i> Siswa MTs Negeri 6 Aceh Besar	85
BAB V : PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	98
RIWAYAT HIDUP	127



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	: Tabel desain <i>one group pretest posttest</i>	49
Tabel 3. 2	: Rumus Kategori	50
Tabel 3. 3	: Tabel Populasi Penelitian	52
Tabel 3. 4	: Kisi-Kisi Instrumen <i>Slow Learner</i> Sebelum Uji Coba	54
Tabel 3. 5	: Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban	58
Tabel 3. 6	: Rumus Validitas Instrumen	59
Tabel 3. 7	: Hasil Uji Validitas Butir Item	59
Tabel 3. 8	: Skor r hitung dan r tabel Hasil Uji Validitas	60
Tabel 3. 9	: Rumus Reliabilitas Instrumen.....	62
Tabel 3. 10	: Kategori Reliabilitas Instrumen	62
Tabel 3. 11	: Output Uji Reliabilitas	62
Tabel 3. 12	: Rumus Uji-T	65
Tabel 4. 1	: Profil MTs Negeri 6 Aceh Besar	66
Tabel 4. 2	: Data Pendidik dan Kependidikan	67
Tabel 4. 3	: Data Sarana dan Prasarana	67
Tabel 4. 4	: Data Rombongan Belajar.....	68
Tabel 4. 5	: Profil Guru Bimbingan dan Konseling	68
Tabel 4. 6	: Batas nilai dan Kategori <i>Slow Learner</i>	69
Tabel 4. 7	: Tingkat <i>Persentase slow learner</i> siswa	69
Tabel 4. 8	: Profil Umum <i>slow learner</i> Berdasarkan Aspek	70
Tabel 4. 9	: Data <i>Pretest Slow Learner</i> Siswa	73
Tabel 4. 10	: Profil Hasil <i>Pretest Slow Learner</i> Berdasarkan Sampel.....	75
Tabel 4. 11	: Data <i>Pretest dan Posttest Slow Learner</i>	79
Tabel 4. 12	: Profil Hasil <i>Posttest Slow Learner</i> Berdasarkan Sampel	80
Tabel 4. 13	: Kategori Perbandingan Skor Hasil <i>Pretest dan Posttest</i>	82
Tabel 4. 14	: Hasil Perhitungan Rata-rata <i>Pretest dan Posttest</i>	83
Tabel 4. 15	: Hasil Perhitungan Uji T Berpasangan	84
Tabel 4. 16	: Pembahasan Hasil Evaluasi	86

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: SK Pembimbing.....	99
LAMPIRAN 2	: Surat Penelitian dari Kampus dan Dinas	100
LAMPIRAN 3	: Surat Balasan Pasca Penelitian	102
LAMPIRAN 4	: Hasil <i>Judgment Instrument</i>	103
LAMPIRAN 5	: Instrumen Hasil Uji Validitas	104
LAMPIRAN 6	: Angket <i>Slow Learner</i>	108
LAMPIRAN 7	: Hasil Uji Validitas	111
LAMPIRAN 8	: Hasil Uji Reliabilitas.....	113
LAMPIRAN 9	: Profil Umum <i>Slow Learner</i>	113
LAMPIRAN 10	: Hasil <i>Pretest</i>	114
LAMPIRAN 11	: Rencana Pelaksanaan Layanan	115
LAMPIRAN 12	: Lembar Observasi	117
LAMPIRAN 13	: Hasil <i>Posttest</i>	119
LAMPIRAN 14	: Hasil Uji Normalitas	119
LAMPIRAN 15	: Nilai <i>Raport Siswa Slow Learner</i>	120
LAMPIRAN 16	: Hasil Uji T	121
LAMPIRAN 17	: Dokumentasi	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya menyiapkan manusia agar mampu mandiri, menjadi anggota masyarakat yang berdayaguna dan ikut serta dalam pembangunan bangsa. Tercapainya tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh dari proses belajar. Terdapat dua faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar peserta didik di sekolah, yaitu faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik antara lain meliputi intelegensi, motivasi, minat, bakat, kondisi fisik, sikap, kebiasaan peserta didik dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik diantaranya meliputi keadaan sosial ekonomi, lingkungan, pergaulan, sarana dan prasarana, guru dan cara mengajar, interaksi edukatif dan sebagainya.¹

Kondisi ilmu pengetahuan yang semakin maju membuat peserta didik harus dapat menyesuaikan dirinya sebaik mungkin, agar tidak membuat kesulitan atau hambatan dalam belajar dan pengembangan dirinya. Peserta didik dapat berkembang dengan baik jika interaksi sosialnya baik, seperti halnya dalam aktivitas pendidikan peserta didik tidak terlepas dari interaksi sosial dengan seluruh warga sekolah, khususnya dengan teman sebaya atau sesama peserta didik dan guru. Terjalannya hubungan yang baik dalam berinteraksi merupakan salah satu hal yang dapat menunjang sikap peserta didik dalam berperilaku dan belajar.

¹ Rifki Afandi, Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau, *Jurnal Pedagogia*, Vol. 2, No. 1, (Sidoarjo, 2013).h.100

Belajar merupakan perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Winkel belajar sebagai aktivitas mental (psikis), yang langsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan sikap.²

Peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kualitas kemampuan, wawasan dan tanggung jawab terhadap proses belajar untuk mencapai prestasi belajar yang baik dan optimal. Terdapat komponen yang mempengaruhi belajar-mengajar, seperti pengelompokan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan hubungan antara guru dengan siswa.³

Hubungan guru dengan siswa dalam proses belajar-mengajar merupakan komponen yang sangat menentukan ragam karakteristik siswa, salah satunya adalah siswa *slow learner* (lambat belajar). *Slow learner* ialah anak yang memiliki prestasi belajar rendah dari anak lainnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Anak *slow learner* tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik melainkan kemampuan lain seperti pada aspek intelegensi, bahasa, emosi, sosial dan moral sehingga mengakibatkan anak *slow learner* memiliki IQ sedikit dibawah rata-rata.⁴

Interaksi sosial penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam proses belajar, guru dan teman merupakan salah satu media dalam bertukar informasi dan

² Elis Warti, Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur, *Jurnal Pendidikan Matematika*, (Garut, 2016).h.179.

³A.M. Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 145.

⁴ Septy Nurfadhillah, dkk, "Lamban Belajar (*Slow Learner*) Dan Cepat Belajar (*Fast Learner*)". *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 3, Desember 2021, h. 416-426.

pengetahuan. Maka dari itu, diperlukannya interaksi sosial yang baik untuk memperlancar proses belajar peserta didik sehingga dapat menghasilkan motivasi belajar yang baik dan perilaku yang baik.

Ana Lisdiana mengemukakan kurang lebih 14,1% anak termasuk anak lamban belajar. Jumlah 14,1% lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan anak berkesulitan belajar, anak tunagrahita, dan anak autis. Berdasarkan data Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2011 jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai kurang lebih 7 juta orang atau sekitar 3% dari jumlah total seluruh penduduk Indonesia. Dari jumlah 3% sebagian besar termasuk anak lamban belajar, autis, dan tunagrahita.⁵

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs Negeri 6 Aceh Besar masih terdapat beberapa siswa yang *slow learner* dengan menunjukkan ciri-ciri seperti, lamban dalam hafalan, sulit memahami hal-hal abstrak, sulit dalam menyampaikan ide atau gagasan maupun dalam memahami penjelasan guru, dan prestasi rendah. *Slow learner* menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh para guru khususnya guru mata pelajaran. Sulitnya guru dalam memahami siswa *slow learner* pada awalnya mengakibatkan atau berdampak pada perilaku siswa *slow learner* seperti emosi yang tidak stabil, sensitif, mudah menyerah, menarik diri, dan tidak patuh terhadap aturan.

Peneliti berasumsi bahwa *slow learner* pada siswa perlu ditangani, apabila diabaikan akan menyebabkan kegagalan dalam proses belajar dan anak akan mengalami perasaan minder (mudah menyerah) terhadap teman-temannya karena

⁵ Yachya Hasyim, "Pendidikan Inklusif di Sekolah Kejuruan Negeri 2 Malang". *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* Vol. 1, No. 2, Juli 2013, h. 112-121.

kemampuan belajar yang lamban sehingga anak menarik diri dari lingkungan sosial.

Motivasi merupakan tahap awal dalam belajar yang memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menggerakkan dan melakukan kegiatan belajar yang secara umum dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Dengan adanya proses pembelajaran di sekolah, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi pada pelajaran. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Motivasi tidak dapat dilihat secara nyata, namun individu yang memiliki motivasi memiliki ciri-ciri tertentu dalam sikap dan perilakunya. Dalam perkembangannya motivasi belajar seseorang dipengaruhi banyak faktor. Motivasi belajar tidak dapat terbentuk tanpa melalui proses belajar. Proses belajar ini dapat dipengaruhi dan diperoleh dari interaksi dengan orang lain.

Kurangnya motivasi dan pemahaman belajar siswa *slow learner* membutuhkan bimbingan dari berbagai pihak khususnya guru BK. Bantuan penanganan terhadap problematika yang dihadapi terkait *slow learner* tidak cukup hanya secara individual, melainkan diperlukan keterlibatan kelompok untuk mendorong dalam memecahkan permasalahan secara bersama-sama.⁶ Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan *slow learner* pada siswa yaitu dengan layanan konseling kelompok.

Dalam kegiatan konseling kelompok guru BK memiliki peran sebagai pemimpin kelompok yang berupaya membantu menumbuhkan dan meningkatkan

⁶ Adhiputra, *Konseling Kelompok Perspektif Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Media Akademik, 2015), h. 11.

kemampuan individu untuk menghadapi problematika terkait perilaku yang dialami, serta mencegah siswa dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah.⁷ Maka dari itu peneliti berinisiatif untuk melakukan tindakan pencegahan serta menurunkan *slow learner* dengan menerapkan layanan konseling kelompok menggunakan salah satu teknik yaitu *ability potential response* pada siswa yang *slow learner*, dengan tujuan *slow learner* pada siswa dapat diminimalisir.

Teknik *ability potential response* ialah suatu teknik menstimulasi konseling kelompok yang menitik beratkan pada pengakuan secara verbal dari konselor pada konseli mengenai kemampuan yang dimiliki untuk dapat mandiri dalam bertindak. Tujuannya untuk mendorong konseli yang ingin melakukan sesuatu namun kurang mempunyai inisiatif, dorongan, atau kepercayaan diri untuk memulainya, serta dapat membantu menumbuhkan perasaan optimis dalam diri konseli.⁸ Kelebihan teknik *ability potential response* ialah siswa dapat mengetahui secara langsung tentang potensi-potensi yang belum ia sadari dan memberikan penguatan positif kepada siswa agar siswa lebih mengetahui potensi yang dimiliki dalam dirinya.

Layanan konseling kelompok teknik *ability potential response* dipilih peneliti karena dapat membantu siswa dalam situasi kelompok untuk mencegah dan mengurangi terjadinya kesenjangan masalah yang dialami individu, dan dapat mengetahui secara langsung tentang potensi-potensi yang belum siswa sadari serta

⁷ Kathryn Geldard, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 33

⁸ Rizki Widia Wati, dkk, "Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Ability Potential Response* pada Siswa". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Vol. 8, No. 1, 2022, h. 8-15.

memberikan penguatan positif kepada siswa agar siswa lebih mengetahui potensi yang dimiliki dalam dirinya. Melalui kegiatan konseling kelompok siswa yang lamban dalam belajar dapat diajak bertukar pikiran dengan teman dalam kelompoknya, kemudian anggota secara bersama-sama akan mencari solusi agar dapat menurunkan *slow learner*.

Penelitian tentang penerapan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* dalam menurunkan *slow learner* pada siswa pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah pada tahun 2022 dengan judul “Konseling Kelompok Dengan *Teknik Ability Potential* Dalam Mengatasi Kemampuan Literasi Dasar Siswa *Slow Learner* Madrasah Tsanawiyah Al-Fathiyah Kongpati, Kec. Kopang, Kab. Lombok Tengah Tahun Ajaran 2021/2022”. Hasil yang diperoleh dalam penelitian, yakni berjalan optimal, anak *slow learner* dapat diatasi dengan menggunakan konseling kelompok teknik *ability potential* hal ini ditunjukkan dari adanya perubahan yang baik pada diri siswa *slow learner*.⁹

Peneliti lain juga telah dilakukan oleh Mutmainah pada tahun 2020 dengan judul “Konseling Kelompok dengan Teknik *Cognitive Restructuring* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa *Slow Learner* Madrasah Aliyah Al-Asror Lampung Timur tahun ajaran 2019/2020” jenis penelitian ini menggunakan Quasi Eksperimen dengan desain *pre-test* dan *post-test* untuk membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pengukuran kelompok eksperimen menunjukkan bahwa skor *post-test* lebih tinggi dari skor *pre-test*. Selain itu, uji

⁹ Uswatun Hasanah, *Konseling Kelompok dengan Teknik Ability Potential dalam Mengatasi Kemampuan Literasi Dasar Siswa Slow Learner*. Diakses pada tanggal 24 November 2022 dari situs: <http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/3329>.

Wilcoxon signed Rank menunjukkan bahwa $\text{Sig.} < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan tingkat motivasi belajar siswa *slow learner* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *Cognitive Restructuring* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *slow learner*.¹⁰

Peneliti lain juga telah dilakukan oleh Sari Wahyuni pada tahun 2019 dengan judul “ Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Ability Potential Response* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019” dalam penelitiannya mendeskripsikan bahwa pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *abiliti potential response* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam kemandirian belajar pada peserta didik sesudah diberikan layanan.¹¹

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan, peneliti menemukan beberapa kesamaan dengan apa yang hendak diteliti oleh peneliti, diantaranya terdapat kesamaan variabel independen dan dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel konseling kelompok teknik *abiliti potential response* sebagai variabel X serta sama-sama menggunakan variabel *slow learner* sebagai variabel Y. Namun terdapat perbedaan penelitian yang terletak pada populasi, sampel, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan tindakan diagnosis

¹⁰ Mutmainah. *Konseling Kelompok dengan Teknik Cognitive Restructuring dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Slow Learner*. Diakses pada tanggal 13 April 2020 dari situs: <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>.

¹¹ Sari Wahyuni. *Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Ability Potential Response dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik*. Diakses pada tanggal 20 Juni 2019 dari situs: <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/6767>.

untuk menentukan gejala dari *slow learner*. Selanjutnya ditentukan penanganan yang tepat untuk menurunkan *slow learner* pada siswa.

Peneliti menyimpulkan layanan konseling kelompok teknik *ability potential response* dapat menurunkan *slow learner* pada siswa. Dengan adanya identifikasi yang akurat tentang hal-hal terkait dengan penerapan konseling kelompok teknik *ability potential response* untuk menurunkan *slow learner* pada siswa, diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru untuk memberikan intervensi dini guna mengatasi dan menurunkan *slow learner* yang dihadapi siswa dengan tepat sasaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian yaitu “Apakah penerapan konseling kelompok teknik *ability potential response* dapat menurunkan *slow learner* pada siswa di MTsN 6 Aceh Besar?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian didasarkan pada rumusan masalah yaitu untuk mengetahui apakah penerapan teknik *ability potential response* dapat menurunkan *slow learner* pada Siswa di MTsN 6 Aceh Besar”.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan/asumsi yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Hipotesis penelitian adalah:

H_0 (hipotesis nihil) : Penerapan teknik *ability potential response* tidak dapat menurunkan *slow learner* pada siswa di MTsN 6 Aceh Besar.

H_a (hipotesis alternatif) : Penerapan teknik *ability potential response* dapat menurunkan *slow learner* pada siswa di MTsN 6 Aceh Besar.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian bermanfaat untuk memberikan wawasan cakrawala bagi pembaca, sumbangan pemikiran dan sebagai informasi pada dunia pendidikan dalam khasanah ilmu pengetahuan. Dan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan *literature* penelitian yang akan datang dengan masalah yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian dapat menambah pengetahuan dan sebagai bekal untuk peneliti sebelum masuk dalam dunia pendidikan. Selain itu peneliti juga memperoleh pengalaman dalam menggunakan teknik *ability potential response* dalam menurunkan *slow learner* pada siswa.

b. Manfaat bagi pembaca

Bagi pembaca diharapkan hasil penelitian menjadi pedoman dalam memahami *ability potential response* dalam menurunkan *slow learner* pada siswa.

c. Manfaat bagi siswa

Manfaat teknik *ability potential response* dalam penelitian bagi siswa ialah untuk mendorong siswa yang ingin melakukan sesuatu namun kurang mempunyai inisiatif, dorongan, atau kepercayaan diri untuk memulainya dan agar siswa dapat mengembangkan kesadaran akan kemampuan yang dimiliki sehingga mampu belajar dengan lebih baik lagi agar prestasi belajarnya meningkat dan tidak di bawah rata-rata. Sehingga tidak ada yang menganggap mereka bodoh.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang cara mengukur variabel dalam penelitian mengenai penjelasan terhadap istilah-istilah variabel yang akan diteliti secara jelas. Peneliti merasa perlu untuk memberikan penjelasan terhadap variabel yang terdapat dalam penelitian, yaitu:

1. Penerapan

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menjelaskan pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan¹². Menurut Usman penerapan bermakna bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem¹³.

¹² KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Online) Available at: <http://kbbi.web.id>.

¹³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 20.

Penerapan yang dimaksud dalam penelitian adalah menerapkan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* dalam mengatasi siswa yang *slow learner* di MTsN 6 Aceh Besar.

2. Konseling Kelompok.

Konseling kelompok adalah upaya bantuan yang bersifat pencegahan dan juga pengembangan terhadap pribadi sebagai penyelesaian masalah secara kelompok atau bersama-sama dari seorang konselor kepada klien.¹⁴ Melalui konseling kelompok memungkinkan terjadinya pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.¹⁵

Konseling kelompok yang dimaksud adalah layanan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian guna membantu siswa keluar dari permasalahan yang sedang dialami, khususnya dalam menurunkan *slow learner* pada siswa. Melalui konseling kelompok, siswa dapat saling berinteraksi dan saling menyumbang gagasan guna meningkatkan pemahaman, pencegahan, dan pengentasan tentang permasalahan yang sedang dihadapi.

3. Teknik *Ability Potential Response*.

Menurut Dewa Ketut Sukardi *ability potential* adalah suatu teknik dalam menstimulasi konseling kelompok yang menitikberatkan pada pengakuan secara

¹⁴ Namora Lumongga Lubis, *Konseling Kelompok*, (Jakarta:Kencana, 2016), h.20

¹⁵ Nasrina Nur dan Fahmi Selamat, "Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa". *Jurnal Hisbah*, Vol. 13, No. 1, 1 Desember 2016, h. 69-84.

verbal dari konselor pada konseli mengenai kemampuan yang dimiliki untuk dapat mandiri dalam bertindak.¹⁶

Ability potential response yang dimaksud adalah konselor memberikan semangat dan dorongan kepada siswa dalam belajar sesuai dengan kebutuhan siswa yang harus diberikan semangat dan dorongan untuk dapat meningkatkan semangat belajar yang tinggi.

4. *Slow Learner*.

Slow learner ialah siswa yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari pada anak umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. anak-anak *slow learner* tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik melainkan juga pada kemampuan-kemampuan yang lain seperti pada aspek bahasa atau komunikasi, emosi, sosial atau moral.¹⁷

Slow learner yang dimaksud adalah anak yang membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding temannya bukan berarti mereka tidak mampu, siswa hanya butuh berjuang lebih keras untuk menguasai apa yang diminta di kelas.

¹⁶ Budi Astuti, "Modul Konseling Kelompok Program Studi Bimbingan dan Konseling", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2012), h. 1-3.

¹⁷ Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar*, (Jakarta: Luxima, 2013), h. 2-4.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapi secara bersama-sama.¹⁸ Konseling kelompok adalah upaya membantu siswa dalam situasi kelompok dengan menyampaikan informasi atau kegiatan kelompok yang diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri, dan pemahaman perubahan sikap dan perilaku untuk hidup selaras dengan lingkungan.¹⁹

Konseling kelompok adalah suatu aktivitas konselor memberikan layanan atau bantuan kepada konseli yang membutuhkan untuk memecahkan masalah yang konseli hadapi dalam situasi kelompok yang memiliki fungsi saling percaya, saling pengertian, saling menerima dan saling mendukung.²⁰ Layanan konseling kelompok merupakan suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok (konseli) melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang

¹⁸ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 9.

¹⁹ Gagan Abdul Muiz, dkk, "Peran Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Pelajar". *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 5, No. 2, Juni 2017, h. 203-220

²⁰ Muchlisin Riadi, *Konseling Kelompok, Pengertian, Tujuan, Karakteristik, Teknik dan Tahapan*, Desember 2021. Diakses pada tanggal 31 Januari 2023 dari situs <https://www.kajianpustaka.com/2021/12/konseling-kelompok.html>.

optimal.²¹ Gazda (dalam Adhiputra) mengartikan konseling kelompok merupakan suatu sistem layanan bantuan yang sangat baik untuk membantu mengembangkan kemampuan pribadi, mencegah dan mengelola konflik antar pribadi atau memecahkan masalah.²²

Nurihsan (dalam Rasimin) menjelaskan konseling kelompok adalah proses dinamis antar pribadi yang berpusat pada pemikiran dan tindakan sadar yang melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling percaya, saling memahami, saling menerima, dan saling mendukung. Fungsi-fungsi terapi diciptakan dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil melalui cara saling memedulikan di antara para peserta konseling kelompok.²³

W.S Winkel menjelaskan konseling kelompok adalah bentuk khusus dari layanan konseling, konselor profesional mewawancarai beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Dalam konseling kelompok ada dua aspek utama, yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses dalam konseling kelompok memiliki ciri khas karena dilalui oleh lebih dari dua orang; demikian pula aspek pertemuan tatap muka karena yang berhadapan muka adalah sejumlah orang yang tergabung dalam kelompok, yang saling memberikan bantuan psikologis.²⁴

²¹ Ayu Ningtiyas dan Wahyudi, "Layanan Konseling Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik". *Journal of Counseling and Education*, Vol. 1, No. 1, April 2020, h. 13-16.

²² Adhiputra, *Konseling Kelompok Perspektif Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Media Akademik, 2015), h. 24.

²³ Rasimin, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2018), h. 7

²⁴ Winkel dan Srihastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2012), h. 590.

Prayitno menjelaskan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Konseling kelompok adalah usaha pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapi dalam suasana kelompok, jumlah anggota kelompok maksimal 10 orang. Di dalam kelompok terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, terbuka, dan penuh keakraban.²⁵

Bersumber pada beberapa pendapat yang telah dibahas disimpulkan apabila anggota dalam kelompok mengemukakan masalah pribadi, kemudian anggota yang lain bersedia membantu memecahkan masalah, maka kegiatan dalam kelompok merupakan konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan kegiatan untuk membantu konseli mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari ditekankan untuk proses remedial dan pencapaian fungsi-fungsi secara optimal yang terdiri dari 4-8 konseli, yang bertemu 1-2 konselor dalam satu kelompok.²⁶

2. Fungsi Konseling Kelompok

Fungsi layanan konseling kelompok yang paling utama adalah kuratif atau pengentasan masalah. Konseling kelompok tidak hanya merupakan pertolongan yang kuratif dan preventif tetapi dapat juga bersifat preservatif klien dapat

²⁵ Prayitno, *Konseling Profesional yang berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 15

²⁶ Rasimin, *Bimbingan dan Konseling Kelompok . . .*, h. 6

melaksanakan fungsinya di masyarakat mungkin dalam bentuk pengalaman hidupnya.²⁷

Kurnanto menjelaskan konseling kelompok memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif yaitu layanan konseling kelompok yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan diri terhadap diri individu.
- b. Fungsi kuratif yaitu layanan konseling kelompok yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu.²⁸

Asmani Jamal menjelaskan beberapa fungsi konseling kelompok antara lain :

- a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman adalah fungsi konseling yang membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya. Konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

- b. Fungsi preventif

Fungsi preventif adalah fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli.

²⁷ Sukardi, *Pengantar Pelaksanaab Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 453.

²⁸ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok . . .* , h.71.

c. Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan adalah sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa menciptakan lingkungan yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli.

d. Fungsi penyembuhan

Fungsi penyembuhan adalah fungsi konseling yang bersifat kuratif. Fungsi penyembuhan berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier.

e. Fungsi penyaluran

Fungsi penyaluran adalah fungsi konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

f. Fungsi adaptasi

Fungsi adaptasi adalah fungsi konseling membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah dan staf, konselor dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang sekolah, minat, kemampuan dan kebutuhan konseli.

g. Fungsi penyesuaian

Fungsi penyesuaian adalah fungsi konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

h. Fungsi perbaikan

Fungsi perbaikan adalah fungsi konseling untuk membantu konseli, sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak, konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola pikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga dapat mengantarkan konseli kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

i. Fungsi fasilitator

Fungsi fasilitator adalah fungsi konseling memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi selaras dan seimbang pada seluruh aspek dalam kehidupan konseli.

j. Fungsi pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan adalah fungsi konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.²⁹

Nandang Rusmana dan Juntika Nurihsan mengatakan konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam arti membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberi kesempatan, dorongan, juga arahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Artinya, penyembuhan yang dimaksud adalah penyembuhan bukan persepsi pada individu yang sakit, karena pada prinsipnya,

²⁹ Asmani Jamal Ma'ruf. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jogjakarta: Diva Press, 2010), h. 60-64.

obyek konseling adalah individu yang normal, bukan individu yang sakit secara psikologis.³⁰

Peneliti menyimpulkan fungsi konseling kelompok diantaranya fungsi preventif artinya pecegahan, fungsi kuratif artinya penyembuhan, fungsi pengembangan, fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, fungsi penyesuaian, fungsi perbaikan, fungsi fasilitator serta fungsi pemeliharaan.

3. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, terutama keterampilan komunikasi siswa. Melalui konseling kelompok hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa akan terungkap melalui berbagai teknik, sehingga keterampilan sosialisasi dan komunikasi siswa berkembang secara optimal.³¹

Wibowo mengatakan yang menjadi tujuan konseling kelompok adalah individu dapat meningkatkan kemampuan pribadi, mengatasi masalah pribadi, terampil dalam mengambil keputusan, memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kemampuan.³²

Tujuan konseling kelompok menurut Dewa Ketut Sukardi yaitu:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya.

³⁰ Rusmana dan Nandang, *Bimbingan Konseling Kelompok di Sekolah, Metode, Teknik dan Aplikasi*, (Bandung : Rizqi Press, 2009), h. 29.

³¹ Nasrina Nur Fahmi, "Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri". *jurnal hisbah*, Vol. 13, No. 1, Desember 2016, h. 71.

³² Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Jakarta: Unres Pres, 2005), h.35.

- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.³³

Prayitno menjelaskan tujuan layanan konseling kelompok terbagi atas tujuan umum dan tujuan khusus, dijabarkan sebagai berikut :

a. Tujuan umum

Tujuan umum layanan konseling kelompok adalah untuk mengembangkan keterampilan sosialisasi siswa, khususnya keterampilan komunikasi peserta layanan, kepercayaan diri, dan kemampuan pemecahan masalah berdasarkan nilai-nilai ilmu dan agama. Dalam kaitan, sering kali keterampilan sosial atau komunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang objektif, sempit, terbatas, tidak efektif.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus konseling kelompok berfokus pada pembahasan masalah pribadi peserta kegiatan layanan. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah para peserta memperoleh tujuan sekaligus terkembangkannya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi atau komunikasi, dan terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperoleh imbasan pemecahan masalah bagi individu-individu lain dari peserta layanan konseling kelompok.³⁴

³³ Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta.: Rineka cipta, 2008), h. 68.

³⁴ Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang berhasil*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), h. 20.

Secara umum tujuan konseling adalah mengubah perilaku konseli kearah yang lebih maju (*progressive behavior changed*), melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup. Secara khusus tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing konseli.³⁵

Daniel menyatakan tujuan konseling dirumuskan sebagai tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek agar konseli dapat menemukan penyelesaian masalahnya sekarang, sedangkan tujuan jangka panjang adalah memberikan pengalaman belajar bagi konseli untuk mengembangkan pemahaman diri yang realistis, menghadapi situasi baru, dan mengembangkan pribadi mandiri yang bertanggung jawab.³⁶

Peneliti menyimpulkan tujuan konseling kelompok adalah untuk melatih anggota berani berbicara, dapat bertenggang rasa dengan teman, dan dapat mengentaskan permasalahan dari anggota kelompok serta untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lainnya, membahas dan menyelesaikan permasalahan anggota agar tidak timbul masalah yang baru dengan bantuan kelompok.

4. Kelebihan Konseling Kelompok

Konseling kelompok mempunyai kelebihan dan kelemahan, sehingga sangat cocok untuk mengatasi suatu masalah pada konseli tertentu. Beberapa kelebihan menggunakan konseling kelompok sebagai teknik layanan bimbingan

³⁵ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, (Bandung: Yama Widya, 2013), h. 76.

³⁶ Sulistyarini, Moh, Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling Islam*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 30.

dan konseling. Natawijaya (dalam Kurnanto) menyebutkan kelebihan yang dimiliki oleh layanan konseling kelompok yaitu:

- a. Menghemat waktu dan energi. Dengan memanfaatkan suasana kelompok, konselor dapat melayani sejumlah konseli sekaligus. Hal ini merupakan suatu efisiensi baik dari segi penggunaan tenaga maupun waktu.
- b. Menyediakan sumber belajar dan masukan yang kaya bagi konseli. Setiap orang biasanya memiliki berbagai pendapat dan informasi. Kehadiran sejumlah orang dapat memberikan lebih banyak ide dan pandangan. Konseli dapat berbagi informasi satu sama lain, memberikan masukan untuk memecahkan masalah, meninjau rencana untuk mengambil keputusan, dan bahkan memotivasi satu sama lain untuk mengeksplorasi nilai pribadi dan sosial.
- c. Pengalaman komunitas dalam konseling kelompok dapat meringankan beban penderitaan dan menentramkan hati konseli. Interaksi antar peserta konseling kelompok memungkinkan konseli untuk saling mengenal dan memahami masalah, perasaan dan pengalaman satu sama lain. Konseli tahu bahwa orang lain juga memiliki pemikiran, perasaan, dan permasalahan yang serupa.
- d. Memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki. Kepemilikan adalah kebutuhan manusia yang kuat. Kebutuhan dapat terpenuhi sebagian ketika seseorang berada dalam kelompok. Para konseling kelompok akan saling mengidentifikasi satu sama lain sehingga akhirnya konseli merasa sebagai bagian dari keseluruhan kelompok.

- e. Menjadi sarana untuk melatih dan mengembangkan keterampilan dan perilaku sosial dalam suasana yang mendekati kondisi kehidupan nyata. Kelompok konseling dapat menjadi suatu arena untuk melatih keterampilan dan perilaku sosial secara aman. Para konseli dapat mempraktikkan keterampilan dan perilaku baru dilingkungan yang bersifat mendukung sebelum mencoba ke dunia nyata.
- f. Memberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain. Dalam konseling kelompok, konseli memiliki kesempatan untuk saling mendengarkan dan memperhatikan masalah masing-masing serta cara mengambil keputusan untuk mengatasinya. Pengalaman memberi nilai positif kepada konseli untuk dapat belajar dari pengalaman orang lain.
- g. Memberikan motivasi yang lebih kuat kepada konseli untuk berperilaku konsisten sesuai dengan rencana tindakannya. Partisipasi banyak orang dalam konseling kelompok dapat menjadi kekuatan, mendorong konseli untuk lebih bertanggung jawab atas tindakan dan komitmen yang dibuat bersama kelompok.
- h. Menjadi sarana eksplorasi. Dengan penguatan dari kelompok, konseli dapat terdorong untuk mengeksplorasi terhadap kebutuhan dan masalah perkembangan serta penyesuaian diri masing-masing. Kelompok dapat menyediakan suatu adegan sosial yang mendorong konseli untuk berinteraksi dengan peserta lain yang tidak hanya belajar tentang masalah tetapi juga berbagi apa yang konseli hadapi.³⁷

³⁷ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok . . .*, h.28-32.

Winkel dan Sri Hastuti mengungkapkan beberapa kelebihan konseling kelompok yaitu:

- a. Melalui interaksi dengan semua anggota kelompok, para anggota dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya, untuk diterima oleh orang lain, untuk bertukar pikiran, untuk memahami perasaan satu sama lain, dan untuk menjadi lebih mandiri,
- b. Anggota kelompok merasa lebih mudah untuk berbicara tentang masalah mendesak yang konseli hadapi.
- c. Lebih mudah untuk memberi dan menerima masukan dari anggota kelompok maupun konselor yang memimpin kelompok.
- d. Anggota kelompok merasa lebih bersedia membuka isi hatinya, membina hubungan sosial yang lebih baik, dan menciptakan suasana kebersamaan yang lebih memuaskan.
- e. Konselor memiliki kesempatan untuk mengamati perilaku konseli yang berinteraksi dalam kelompok.
- f. Konselor adalah orang yang mau berpartisipasi dalam seluk-beluk kehidupan, terbukti dengan keikutsertaan dalam berbicara sebagai peserta diskusi kelompok.
- g. Konselor dapat meyakinkan para konseli tentang kegunaan layanan konseling.
- h. Konselor dapat memberikan layanannya untuk lebih banyak konseli.³⁸

³⁸ Winkel dan Srihastuti, *Bimbingan dan Konseling . . .*, h.593.

Hallen A mengemukakan beberapa kelebihan konseling kelompok, diantaranya :

- a. Anggota belajar berlatih perilaku yang baru.
- b. Kelompok dapat digunakan untuk belajar mengekspresikan perasaan, perhatian dan pengalaman.
- c. Anggota belajar keterampilan sosial, belajar berhubungan pribadi lebih mendalam.
- d. Efisiensi dan ekonomis bagi konselor, karena dalam satu waktu dapat memberikan konseling lebih dari 1 siswa.
- e. Kebanyakan masalah berkaitan dengan hubungan antar pribadi dalam lingkungan sosial. Konseling kelompok memberikan lingkungan sosial yang dapat dipakai sebagai sarana memecahkan masalah.
- f. Kebersamaan dalam kelompok lebih memberikan kesempatan untuk mempraktekkan perilaku baru dari pada keberduaan pada konseling individual. Dalam kelompok, konseli mendapat dukungan dan umpan balik yang jujur.
- g. Konseling kelompok memungkinkan konseli memaparkan masalahnya kepada anggota lain, dan menjajaki penyelesaiannya dengan bantuan perasaan, perhatian dan pengalaman dari anggota lain.
- h. Dalam memecahkan masalah pribadi maupun antar pribadi dalam konseling kelompok, konseli tidak hanya meningkatkan kemampuan memecahkan masalah bersama, tetapi juga belajar keterampilan sosial dalam pemecahan masalah sendiri.

- i. Dalam konseling kelompok konseli tidak hanya memecahkan masalah sendiri tetapi masalah orang lain. Memberikan tanggapan terhadap masalah orang lain, dapat mengalihkan pusat perhatian dari masalahnya sendiri.³⁹

Peneliti menyimpulkan kelebihan konseling kelompok adalah adalah menghemat waktu, menyediakan sumber belajar, dapat meringankan beban konseli, memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki, sarana untuk melatih keterampilan, menyediakan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain, memberi motivasi pada konseli untuk konsisten, dapat menjadi sarana eksplorasi, serta mudah untuk memberi dan menerima masukan dari anggota kelompok.

5. Kekurangan Konseling Kelompok

Totok Santoso mengemukakan kekurangan dalam konseling kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Tidak semua masalah cocok atau sesuai untuk dibahas dalam konseling kelompok.
- b. Kehadiran teman sosial dapat membawa keuntungan, tetapi banyak juga situasi dapat menjadi penghalang.
- c. Apa yang dilakukan konselor akan semakin berat, sehingga tidak hanya harus menguasai konseling individual, tetapi harus mampu mengembangkan keterampilan lain seperti sebagai fasilitator diskusi dan dinamika kelompok.
- d. Perhatian konselor seringkali tertuju pada masalah kelompok sehingga masalah pribadi dari setiap anggota kelompok kurang mendapatkan perhatian.⁴⁰

³⁹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2015), h. 57.

Kekurangan konseling kelompok dipertegas oleh Winkel dan Sri Hastuti adalah sebagai berikut:

- a. Beberapa konseli tidak dapat berinteraksi dalam kelompok, sehingga membutuhkan pengalaman berkomunikasi dengan konselornya sendiri.
- b. Beberapa anggota kelompok merasa suasana kelompok merupakan dorongan moral untuk membuka hati.
- c. Persoalan pribadi sebagian anggota kelompok mungkin kurang mendapat perhatian dan tanggapan sebagaimana mestinya karena perhatian kelompok terfokus pada masalah umum.
- d. Beberapa anggota kelompok tidak puas karena perhatian kelompok terkadang fokus pada anggota lain.⁴¹

Hallen A mengemukakan kekurangan konseling kelompok, yaitu:

- a. Tidak semua orang cocok dalam kelompok.
- b. Perhatian konselor lebih menyebar.
- c. Sulit membina kepercayaan.
- d. Konseli mengharapkan terlalu banyak dari kelompok.
- e. Kelompok bukan dijadikan sarana berlatih melakukan perubahan, tetapi sebagai tujuan.⁴²

Peneliti menyimpulkan kekurangan konseling kelompok adalah tidak semua cocok dibahas dalam kelompok, perhatian konselor menyebar, sulit membina kepercayaan serta kehadiran teman sosial dapat membawa keuntungan, tetapi banyak situasi dapat menjadi penghalang.

⁴⁰ Totok Santoso, *Bimbingan Belajar DI Sekolah*, (Semarang: Satya Wacana, 2015), h. 5

⁴¹ Winkel dan Srihastuti, *Bimbingan dan Konseling . . .*, h.594.

⁴² Hallen A, *Bimbingan dan Konseling, . . .* h. 59.

6. Struktur Konseling Kelompok

Pelaksanaan konseling kelompok, konselor harus memperhatikan struktur yang tepat dan sesuai dengan konseli. Corey, Gazda, Ohlsen, dan Yalom (dalam Latipun) telah menyusun struktur dalam konseling kelompok yang mencakup jumlah anggota kelompok, homogenitas kelompok, sifat kelompok, dan waktu pelaksanaan konseling kelompok.

a. Jumlah anggota kelompok

Yalom (dalam Latipun) menjelaskan jumlah keanggotaan pada konseling kelompok terdiri dari 4-12 orang, karena hasil penelitian menunjukkan apabila jumlah anggota kelompok kurang dari 4 orang dinamika kelompok menjadi kurang hidup, sebaliknya bila anggota kelompok lebih dari 12 orang, maka konselor akan kewalahan mengelola kelompok karena jumlah anggota kelompok terlalu besar. Oleh karena itu, penetapan jumlah anggota kelompok bersifat sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi yang ingin diciptakan klien dan konselor.

b. Homogenitas kelompok

Permasalahan homogenitas atau heterogenitas dalam konseling kelompok tentu sangat relatif, artinya tidak ada ketentuan yang baku dalam menentukan karakteristik kliennya dapat disebut homogen atau heterogen. Beberapa konseling kelompok memandang homogenitas kelompok dilihat berdasarkan jenis kelamin klien yang sama, jenis masalah yang sama, dan kelompok usia yang sama. Tetapi pada saat yang berbeda seorang konselor dalam konseling kelompok dapat saja menetapkan homogenitas klien hanya dilihat dari

masalah atau gangguan yang dihadapi. Artinya klien yang memiliki masalah yang sama dimasukkan dalam kelompok yang sama meskipun dari segi usia yang jauh berbeda.

c. Sifat Kelompok ada dua macam yang terdapat dalam konseling kelompok, yaitu:

1) Sifat terbuka

Dikatakan sifat terbuka karena pada kelompok dapat menerima kehadiran anggota baru setiap saat sampai batas yang telah ditetapkan. Contoh: sebuah kelompok telah terdiri dari lima orang anggota, kemudian minggu berikutnya ada dua orang klien yang dimasukkan konselor ke dalam anggota kelompok, karena dianggap memiliki homogenitas dengan kelompok yang telah terbentuk. Walaupun bersifat terbuka, akan tetapi yang perlu diingat adalah jumlah maksimal anggota telah ditetapkan oleh konselor sebelumnya, misalnya 12 orang. Maka setelah anggota kelompok berjumlah 12 orang, konselor tidak akan menambah anggota lagi. Efek samping dari sifat terbuka adalah anggota kelompok akan kesulitan membentuk kohesivitas dengan sesama anggota.

2) Sifat tertutup

Bersifat tertutup artinya konselor tidak memungkinkan masuknya klien baru untuk bergabung dalam kelompok yang telah terbentuk. Contoh: sebuah kelompok terdiri dari empat orang maka sampai proses konseling kelompok berakhir, jumlah tidak akan bertambah. Keuntungan dari sifat tertutup adalah memudahkan anggota kelompok untuk membentuk dan

memelihara kohesivitas. Akan tetapi, efek sampingnya adalah apabila ada anggota kelompok yang keluar karena alasan pribadi, sistem keanggotaan tidak dapat menerima masuknya anggota baru sehingga harus melanjutkan konseling dengan sisa anggota yang ada.

d. Waktu pelaksanaan

Batas akhir pelaksanaan konseling kelompok sangat ditentukan seberapa besar permasalahan yang dihadapi kelompok. Biasanya masalah yang tidak terlalu kompleks membutuhkan waktu penanganan yang lebih cepat apabila dibandingkan dengan masalah yang kompleks dan rumit. Selain durasi, pertemuan konseling sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi anggota kelompok. Yalom (dalam Latipun) mengatakan durasi konseling yang terlalu lama yaitu di atas dua jam akan menjadi tidak kondusif, karena anggota mengalami kelelahan dan memungkinkan terjadinya pengulangan pembicaraan. Tergantung dari kebijaksanaan yang dibuat oleh konselor. Tetapi secara umum, pada konseling kelompok yang bersifat jangka pendek (*short-term group counseling*) Latipun mengatakan waktu pertemuan berkisar antara 8 hingga 20 pertemuan. Frekuensi pertemuan satu hingga tiga kali dalam seminggu. Dan durasi antara 60-90 menit/sesi. Latipun menambahkan penjelasannya dengan mengatakan batasan waktu yang biasanya ditetapkan pada konseling kelompok pada umumnya dilakukan satu hingga dua kali dalam seminggu. Apabila terlalu jarang (misalnya, satu kali dalam dua

minggu) akan menyebabkan banyaknya informasi dan umpan balik yang terlupakan.⁴³

Peneliti menyimpulkan struktur konseling kelompok diantaranya jumlah anggota kelompok, homogenitas kelompok, sifat kelompok baik sifat terbuka maupun tertutup, serta waktu pelaksanaan.

7. Tahapan Pelaksanaan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno tahapan-tahapan dalam konseling kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pembentukan, yaitu tahapan membentuk kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan ditandai dengan mengungkapkan tujuan dari konseling kelompok, menjelaskan cara-cara kegiatan kelompok, memperkenalkan dan mengungkapkan diri atau pengakraban.
- b. Tahap peralihan atau transisi, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah. Kegiatan meliputi menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, meningkatkan dan keikutsertaan anggota.
- c. Tahap kegiatan, yaitu tahap inti yang akan membahas masalah pribadi anggota kelompok. Kegiatan meliputi setiap kelompok mengemukakan masalah pribadi yang perlu mendapatkan bantuan untuk penyelesaiannya.
- d. Tahap akhir, yaitu untuk melihat kembali apa yang telah dilakukan dan dicapai oleh kelompok serta merencanakan kegiatan lanjutan.⁴⁴

⁴³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang; UMM Pres, 2015), h. 210-212

Kamaruzzaman membagi tahapan konseling kelompok menjadi empat tahap, yaitu :

a. Tahap pembentukan

Tahapan pembentukan bertujuan untuk menciptakan suasana saling memahami, membina hubungan baik, menerima dan membantu teman yang ada dalam kelompok.

b. Tahap peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Tahap peralihan bertujuan untuk mencairkan suasana dan membebaskan anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap selanjutnya.

c. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti namun kelangsungan kegiatan tergantung pada hasil dua tahap sebelumnya. Kegiatan ditandai dengan pemahaman permasalahan dan pembahasan permasalahan kelompok yang mengarah pada pencapaian tujuan kelompok.

d. Tahap pengakhiran

Tahap akhir ditunjukkan dengan tercapainya tujuan kelompok. Bukan berapa sering kelompok harus bertemu tetapi pada hasil yang telah dicapai ketika menghentikan pertemuan.⁴⁵

⁴⁴ Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok . . .*, h. 106.

⁴⁵ Kamaruzzaman, *Bimbingan dan Konseling*, (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016) h.76-78

Edi Kurnanto menyatakan bahwa tahapan-tahapan dalam layanan konseling kelompok, yaitu:

a. Tahap pembentukan kelompok

Pembentukan kelompok merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh besar terhadap keberlangsungan dalam proses konseling untuk menuju tahap selanjutnya. Tahap pembentukan kelompok sering disebut dengan tahap awal dalam konseling kelompok. Tahap awal adalah saat-saat orientasi dan penggalian yang meliputi penentuan struktur kelompok, pengenalan dan penggalian harapan atau keinginan anggota.

b. Tahap peralihan

Tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap peralihan adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya.

c. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. Tahap kegiatan dalam konseling merupakan tahap inti, semua persoalan yang dihadapi konseli dibahas secara bersama-sama.

d. Tahap penutupan

Tahap penutupan merupakan penilaian dan tindak lanjut, terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut.

e. Evaluasi kelompok

Evaluasi dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan secara terus menerus pada konselor dan juga pada anggota kelompok. Oleh karena itu, pemimpin kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menilai dan mengevaluasi efektivitas diri atau kelompoknya secara berkesinambungan.

f. Tindak lanjut

Pada kegiatan tindak lanjut para anggota kelompok dapat membicarakan tentang upaya-upaya yang telah ditempuh.

Peneliti menyimpulkan tahapan pelaksanaan konseling kelompok diantaranya tahap pembentukan, tahap peralihan atau transisi, tahap kegiatan, tahap akhir, tahap evaluasi kelompok, serta tahap tindak lanjut.

B. Teknik *Ability Potential Response*

1. Pengertian *Ability Potential Response*

Layanan konseling kelompok memiliki berbagai macam teknik dalam pemberian layanannya, sehingga layanan yang diberikan dapat lebih efektif dan lebih mudah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Layanan konseling

kelompok terbagi dua verbal dan nonverbal. Salah satu teknik dari layanan konseling kelompok verbal adalah teknik *ability potential response*.⁴⁶

Komalasari (dalam Wahyuni) menjelaskan teknik *ability potential response* adalah suatu teknik dalam menstimulasi konseling kelompok. Teknik *ability potential response* menitikberatkan pada pengakuan secara verbal dari konselor pada konseli mengenai kemampuan yang dimiliki untuk dapat mandiri dalam bertindak. Teknik *ability potential response* merupakan salah satu dari teknik konseling behavioral, teknik konseling behavioral terdiri dari dua jenis, yaitu teknik untuk meningkatkan tingkah-laku dan menurunkan tingkah laku.⁴⁷

Mungin Eddy Wibowo menjelaskan teknik konseling kelompok verbal yaitu suatu teknik konseling kelompok yang dalam kaitannya lebih mengutamakan verbal atau bahasa. Dengan adanya pengakuan secara verbal, setiap individu memiliki potensi mandiri dalam melakukan segala sesuatu, maka akan timbul perasaan percaya diri, inisiatif sendiri, penuh tanggung jawab serta termotivasi dalam bertindak. Dengan mengubah status pikiran dan perasaan dengan mengakui potensinya, konseli diharapkan dapat mengubah tingkah lakunya dari negatif menjadi positif.⁴⁸

Konselor dalam suatu *ability potential response* menunjukkan dan menampilkan potensi konseli pada saat itu untuk dapat memasuki suatu aktivitas tertentu. *Ability potential response* merupakan suatu respon yang penuh *support* dari konselor. Konselor dapat secara verbal mengakui potensi atau kapabilitas

⁴⁶ Mungin Edi Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Jakarta: UPT Umnes Press, 2005), h. 1-3.

⁴⁷ Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Riz Media, 2019), h. 45.

⁴⁸ Mungin Edi Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan . . .*, h. 3.

konseli untuk melakukan sesuatu. Sementara dengan adanya pengakuan secara verbal setiap individu memiliki potensi mandiri dalam melakukan segala sesuatu, maka akan timbul perasaan percaya diri, inisiatif sendiri, penuh tanggung jawab serta termotivasi dalam bertindak. Dengan mengubah status pikiran dan perasaan dengan mengakui potensinya, konseli diharapkan dapat mengubah tingkah lakunya dari negatif menjadi positif.⁴⁹

Peneliti menyimpulkan teknik *ability potential response* adalah suatu teknik dalam menstimulasi konseling kelompok yang menitik beratkan pada pengakuan secara verbal dari konselor pada konseli mengenai kemampuan yang dimiliki untuk dapat mandiri dalam bertindak.

2. Tujuan *Ability Potential Response*

Tujuan dari *ability potential response* adalah :

- a. Mendorong konseli yang ingin melakukan sesuatu tetapi kurang mempunyai inisiatif, dorongan atau kepercayaan diri untuk memulainya.
- b. Dapat mengembangkan kesadaran konseli akan kemampuan yang dimiliki.
- c. Dapat membantu menumbuhkan perasaan optimis dalam diri konseli.
- d. Menolong konseli mendapatkan pengertian tentang potensi yang ada pada dirinya.
- e. Membentuk kembali struktur kepribadian konseli dengan cara mengembalikan hal-hal yang tak disadari menjadi sadar kembali, dengan lebih menitikberatkan pada pemahaman dan pengalaman-pengalaman konseli.⁵⁰

⁴⁹ Budi Astuti, "Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Karakter Semangat Kebangsaan". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 2, 2015, h. 1-12.

⁵⁰ Budi Astuti, "Pengembangan Media Pembelajaran . . .", h. 19-20.

Peneliti menyimpulkan tujuan teknik *ability potential response* adalah mendorong konseli memiliki inisiatif, kesadaran akan kemampuan dan potensi konseli, serta menumbuhkan perasaan optimis dalam diri konseli.

3. Kelebihan dan Kekurangan *Ability Potential Response*

a. Kelebihan

- 1) Konseli dapat mengetahui secara langsung tentang potensi-potensi yang belum disadari.
- 2) Mudah memahami perilaku yang ingin diubah.
- 3) Adanya penekanan perhatian pada perilaku yang positif.
- 4) Memberikan pandangan positif dalam melakukan tugas perkembangan.

b. Kekurangan

- 1) Keberhasilan teknik *ability potential response* tergantung pada persepsi konseli dalam menyikapi apa yang disampaikan konselor, apabila konseli tidak percaya dan yakin dengan apa yang disampaikan konselor, maka konseli akan lambat mencoba hal-hal yang telah disampaikan.
- 2) Apabila konselor tidak dapat meyakinkan konseli melalui pengakuan verbal yang disampaikan maka perubahan tingkah laku konseli tidak akan berjalan sesuai harapan.

peneliti menyimpulkan kelebihan teknik *ability potential response* adalah konseli dapat mengetahui secara langsung tentang potensi-potensi yang belum disadari, sedangkan kekurangan dari teknik *ability potential response* adalah konselor kurang dapat meyakinkan konseli melalui pengakuan verbal yang

disampaikan sehingga perubahan tingkah laku konseli tidak akan berjalan sesuai harapan.

4. Tahap-Tahap *Ability Potential Response*

a. Pengungkapan awal (*Initial Disclosure*)

Pengungkapan awal (*Initial Disclosure*) adalah mengembangkan kepercayaan, membangun pengaturan konseling sebagai tempat dan waktu untuk bekerja dan menghadiri secara intensif untuk memahami tema dan masalah yang signifikan. Tugas konselor dalam proses penetapan tujuan pada tahap pertama ialah:

- 1) Membangun hubungan adalah langkah penting pertama dalam proses konseling. konselor menjalin hubungan dengan konseli berdasarkan kepercayaan, rasa hormat dan tujuan bersama.
- 2) Satu tugas utama konselor pada tahap pertama adalah untuk menghilangkan ketakutan klien dan mendorong pengungkapan diri.

b. Eksplorasi mendalam (*In-depth Exploration*)

Mengembangkan pemahaman baru dan melibatkan klien untuk mengembangkan penilaian masalah yang disepakati bersama. Tugas konselor dalam proses penetapan tujuan pada tahap kedua adalah :

- 1) Waktu untuk eksplorasi mendalam tema dan isu-isu yang terkait dengan masalah klien
- 2) Tugas penasihat menjadi tugas membantu klien mengembangkan kesadaran dan perspektif baru yang dapat mengarah pada pertumbuhan, yang lebih efektif, dan klarifikasi tujuan.

c. **Komitmen untuk bertindak (*Commitment To Action*)**

Mengembangkan tujuan spesifik untuk perubahan, mengerahkan komitmen untuk mencapai tujuan dan melakukan tindakan yang akan mencapai tujuan. Tugas konselor dalam proses penetapan tujuan pada tahap ketiga adalah :

- 1) Tugas pertama dari tahap ketiga dari proses konseling adalah menetapkan tujuan.
- 2) Proses menentukan tujuan memastikan konseli dan konselor tahu kemana tujuan konseling kelompok di tahap ketiga.⁵¹

Peneliti menyimpulkan tahapan *ability potential response* diantaranya pengungkapan awal seperti mengembangkan kepercayaan dan membangun hubungan baik. Eksplorasi mendalam mengenai tema dan isu terkait masalah konseli, serta komitmen untuk bertindak seperti menentukan tujuan dan melakukan tindakan yang akan mencapai tujuan.

C. *Slow Learner*

1. Pengertian *Slow Learner*

Cooter, Cooter Jr., dan Wiley (dalam Nani Triani dan Amir) menjelaskan anak *slow learner* (lamban belajar) adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata anak normal pada salah satu atau seluruh area akademik dan mempunyai skor tes IQ antara 70 sampai 90. Endang (dalam Nani Triani dan Amir) menjelaskan siswa *slow learner* (lambat belajar) adalah

⁵¹ Patterson, L.E dan Welfel, E.R. *The Counseling Process*, (California: Brooks/Cole Publishing Company, 2015), h. 27.

siswa yang intelegensinya berada pada taraf perbatasan (*borderline*) dengan IQ 70-85 berdasarkan tes inteligensi baku.⁵²

Burt (dalam G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma) menjelaskan istilah *backward* atau *slow learner* diberikan untuk anak yang tidak dapat mengerjakan tugas yang seharusnya dapat dikerjakan oleh anak seusianya. Jenson (dalam G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma) menambahkan, anak *slow learner* (lamban belajar) dengan IQ 80 sampai 90 lebih lambat dalam menangkap materi pelajaran yang berhubungan dengan simbol, abstrak, atau materi konseptual. Kebanyakan anak lamban belajar mengalami masalah dalam pelajaran membaca dan berhitung.⁵³

Ana Lisdiana menambahkan anak lamban belajar mengalami hambatan atau keterlambatan perkembangan mental. Fungsi intelektual anak lamban belajar di bawah anak normal seusianya, disertai kekurangmampuan atau ketidakmampuan belajar dan menyesuaikan diri, sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Anak lamban belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan nonakademik. Anak lamban belajar sulit diidentifikasi karena penampilan luarnya sama seperti anak normal dan dapat berfungsi normal pada sebagian besar situasi.⁵⁴

Warkitri (dalam M. Irham dan Novan Ardy Wiyani) menjelaskan anak *slow learner* (lamban belajar) adalah anak yang membutuhkan waktu lebih lama

⁵² Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2016), h. 3.

⁵³ G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, *Slow Learners: Their Psychology and Instruction*, (New Delhi: Discovery Publishing House, 2006), h. 2-3.

⁵⁴ Ana Lisdiana, *Fungsi Kognitif Siswa Sekolah Dasar Di Tinjau Dari Kebiasaan Sarapan*, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), h. 2.

untuk menguasai materi pelajaran dibandingkan anak lain dengan tingkat potensi intelektual yang sama.⁵⁵

Slow learner yaitu suatu istilah nonteknis yang dengan berbagai cara dikenakan kepada anak-anak yang sedikit terbelakang secara mental, atau yang berkembang lebih lambat dari pada kecepatan normal. *Slow learner* merupakan anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi merupakan prasyarat bagi kelanjutan pelajaran berikutnya, sehingga anak *slow learner* sering harus mengulang. Kecerdasan anak *slow learner* memang di bawah rata-rata, tetapi anak *slow learner* bukan anak yang tidak mampu, hanya anak *slow learner* butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta di kelas reguler.⁵⁶

Peneliti menyimpulkan *slow learner* (lambat belajar) merupakan siswa yang lambat dalam proses belajar, yang memiliki prestasi belajar rendah (dibawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik karena mempunyai IQ sedikit di bawah normal, yaitu antara 70-89, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan nonakademik.

2. Faktor Penyebab *Slow Learner*

Faktor-faktor penyebab anak lamban belajar yaitu:

a. Faktor Prenatal (Sebelum lahir) dan genetik

Perkembangan seorang anak dimulai dari sejak pembuahan. Seluruh bawaan biologis seorang anak yang berasal dari kedua orangtuanya, berupa kromosom

⁵⁵ M. Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 3.

⁵⁶ Agustin, M, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung, Refika Aditma, 2014), h. 38.

yang memecah menjadi partikel yang disebut gen. Kelainan dari kromosom dapat menyebabkan kelainan fungsi-fungsi kecerdasan. Selain kromosom, juga disebabkan adanya gangguan biokimia dalam tubuh. Kondisi jantung ibu yang kurang baik juga menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi menjadi kurang. Anak lahir prematur disinyalir dapat melahirkan anak-anak lamban belajar karena organ tubuh bayi yang belum siap berfungsi secara maksimal sehingga proses perkembangannya lambat.

b. Faktor Biologis Non Keturunan

1) Obat-obatan

Saat ibu hamil, tidak semua obat dapat diminum, karena ada beberapa jenis obat yang apabila diminum dapat merugikan janin. Begitu juga dengan ibu alkoholis, pengguna narkotika dan zat aditif jika diminum dalam dosis yang berlebih dapat berpengaruh pada kemampuan memori jangka pendek anak.

2) Keadaan gizi ibu yang buruk saat hamil

Ibu hamil harus mendapatkan gizi yang baik selama proses kehamilannya, janin akan dapat hidup dan berkembang dengan baik jika ibu yang mengandungnya sehat. Bayi dalam kandungan akan mendapatkan makanan dari darah ibu melalui tali pusar. Sebaliknya, kekurangan gizi pada ibu hamil akan berdampak gangguan pada pembentukan sel-sel otak bayi.

3) Radiasi Sinar X

Radiasi sinar X dapat mengakibatkan bermacam gangguan pada otak dan sistem tubuh lainnya. Radiasi sinar X rawan terjadi saat usia kehamilan muda, kemudian berkurang risikonya saat hamil tua.

4) Faktor Rhesus

Jika seorang pria Rh-positif menikah dengan wanita Rh-negatif, kadang-kadang mengakibatkan keadaan yang kurang baik bagi keturunannya, seperti anemia, *cerebral palsy*, ketulian, keterbelakangan mental bahkan kematian.

c. Faktor Natal (saat proses kelahiran)

Kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama, dapat mengakibatkan transfer oksigen ke otak bayi terhambat. Untukantisipasi kondisi kekurangan oksigen maka ibu hamil yang pernah mempunyai pengalaman sebaiknya melakukan persalinan di rumah sakit.

d. Faktor Postnatal (sesudah lahir) dan Lingkungan

Malnutrisi dan trauma fisik menjadi perhatian, begitu juga dengan lingkungan yang dapat berperan sebagai penyebab terjadinya anak lamban belajar (*slow learner*). Stimulasi yang salah, menyebabkan anak tidak dapat berkembang secara optimal. Gen dapat dianggap sebagai kemampuan intelektual, tetapi pengaruh lingkungan akan menentukan letak IQ anak.⁵⁷

Peneliti menyimpulkan faktor penyebab *slow learner* diantaranya faktor prenatal dan genetik. Faktor biologis non keturunan seperti obat-obatan, keadaan

⁵⁷ Nani Triani dan Amir. *Pendidikan Anak Berkebutuhan...*, h. 4.

gizi ibu yang buruk saat hamil, radiasi sinar X. Faktor saat kelahiran, dan faktor lingkungan.

3. Aspek-Aspek *Slow Learner*

Menurut Nani Triani dan Amir anak *slow learner* (lamban belajar) terlihat dari berbagai aspek, yakni:

a. Aspek Intelegensi

Dilihat dari aspek intelegensinya, karakteristik anak lamban belajar meliputi:

- 1) Mengalami kesulitan hampir pada semua mata pelajaran yang berhubungan dengan hafalan dan pemahaman;
- 2) Mengalami kesulitan dalam memahami hal-hal abstrak; dan
- 3) Mempunyai hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan teman-teman sekelasnya.

b. Aspek Bahasa atau Komunikasi

Slow learner juga memiliki masalah dalam berbahasa. *Slow learner* sulit untuk mengungkapkan apa yang dipikirkannya. *Slow learner* pun sulit untuk memahami perkataan orang lain ketika *slow learner* diajak berbicara. Orang yang mengajaknya bicara harus menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh anak lamban belajar.

c. Aspek Emosi

Dilihat dari aspek emosi. *Slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil. *Slow learner* sangat sensitif, mudah marah meledak-ledak. Ketika ada orang yang mengejek, *slow learner* akan tersinggung. Ketika *slow learner* melakukan kesalahan, *slow learner* akan mudah patah semangat dan minder,

apalagi dengan nilai-nilai buruk yang didapatkan, hal itu akan menurunkan motivasinya. Motivasi yang rendah pada anak yang mengalami kesulitan belajar dapat disebabkan karena sering berhadapan dengan tugas-tugas yang sulit. Pada umumnya anak lamban belajar (*slow learner*) motivasinya rendah.

d. Aspek Sosial

Dilihat dari aspek sosial, *slow learner* kurang baik dalam hal sosialnya. Ketika bersama anak seumurannya, *slow learner* cenderung pasif bahkan menarik diri. *Slow learner* lebih senang bermain dengan anak di bawah usianya, karena *slow learner* dapat menggunakan bahasa yang sederhana saat berkomunikasi dan membuatnya aman dan gembira.

e. Aspek Moral

Dilihat dari aspek moral, anak *slow learner* (lamban belajar) tahu adanya aturan yang berlaku tetapi *slow learner* tidak paham untuk apa aturan dibuat. *Slow learner* terkadang tidak patuh terhadap aturan karena memorinya kurang baik, sehingga *slow learner* mudah lupa. Oleh karena itu, anak *slow learner* harus sering diingatkan.⁵⁸

Peneliti menyimpulkan beberapa aspek *slow learner*, diantaranya aspek intelegensi seperti kesulitan dalam memahami hal abstrak, aspek bahasa atau komunikasi seperti sulit memahami perkataan orang lain, aspek emosi seperti emosi yang kurang stabil, sensitif, dan mudah tersinggung, aspek sosial seperti menarik diri serta aspek moral seperti tidak paham untuk apa aturan dibuat.

⁵⁸ Nani Triani dan Amir. *Pendidikan Anak Berkebutuhan...*, h. 10

4. Masalah yang Dihadapi Anak *Slow Learner*

Malik, Rehman, dan Hanif dalam penelitiannya menguraikan beberapa masalah belajar anak *slow learner* (lamban belajar) dari berbagai sumber, meliputi:

- a. Mempunyai kecepatan belajar yang lebih lambat dibandingkan anak normal seusianya;
- b. Membutuhkan rangsangan yang lebih banyak untuk mengerjakan tugas sederhana; dan
- c. Mengalami masalah adaptasi di kelas karena mempunyai kemampuan mengerjakan tugas yang lebih rendah dari teman sekelasnya.

Selain masalah belajar, anak lamban belajar juga menghadapi masalah tingkah laku. Masalah tingkah laku anak lamban belajar disebabkan oleh keterbatasan keterampilan psikologis, meliputi:

- a. Keterampilan mekanis yang terbatas;
- b. Konsep diri yang rendah;
- c. Hubungan interpersonal yang belum matang;
- d. Permasalahan komunikasi; dan
- e. Pemahaman terhadap peran sosial yang tidak tepat.⁵⁹

⁵⁹ Malik, dkk, "Effect of Academic Interventions On the Developmental Skills of Slow Learners". *Pakistan Journal of Psychological Research*, Vol. 27, No. 1, 2012, h. 135–151.

Nani Triani dan Amir mengemukakan beberapa masalah yang dihadapi anak *slow learner* (lamban belajar) adalah :

- a. Anak mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya karena kemampuan belajarnya lamban jika dibandingkan dengan teman-teman sebayanya,
- b. Anak cenderung bersikap pemalu, menarik diri dari lingkungan sosialnya,
- c. Lamban menerima informasi karena keterbatasan dalam berbahasa *reseptif* atau menerima dan *ekspresif* atau mengungkapkan,
- d. Hasil prestasi belajar yang kurang optimal sehingga dapat membuat anak menjadi stress karena ketidakmampuannya mencapai apa yang diharapkannya,
- e. Karena ketidakmampuan mengikuti pelajaran di kelas, dapat membuat anak tinggal kelas,
- f. Mendapat label yang kurang baik dari teman-temannya.⁶⁰

Slow learner membuat anak tidak naik kelas, dan anak cenderung mendapatkan label yang kurang baik dari teman-teman, sehingga menumbuhkan perasaan minder terhadap teman-temannya, dan anak bersikap pemalu, menarik diri dari lingkungan sosialnya dan lamban menerima informasi baru.⁶¹

Peneliti menyimpulkan masalah yang dihadapi anak *slow learner* diantaranya kecepatan belajar yang lambat, susah beradaptasi dikelas, memiliki permasalahan komunikasi, konsep diri yang rendah, serta mendapat lebel kurang baik dari teman.

⁶⁰ Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan . . .*, h. 13.

⁶¹ Desiningrum, Dinie Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus.*, (Jakarta: Psikosain, 2016), h. 13.

5. Ciri-Ciri Anak *Slow Learner*

Anak lambat belajar merupakan anak yang berbeda karakteristiknya dengan anak-anak seusianya karena anak lambat belajar ini mempunyai beberapa masalah dalam tumbuh kembangnya. Menurut Erikson ciri-ciri anak lambat belajar antara lain :

- a. Anak lambat belajar umumnya mengalami kegagalan dalam memahami pelajaran dan konsep-konsep dasar di bidang akademik, misalnya membaca, menulis, matematika (berhitung) dan bahasa, selain itu juga kesulitan dalam menentukan arah, waktu, dan ukuran seperti arah kanan dan kiri, depan dan belakang, lebar dan sempit.
- b. Mempunyai daya ingat yang rendah, anak lambat belajar umumnya sangat cepat lupa dengan informasi-informasi baru yang diterimanya. Cara belajar yang efektif bagi anak lambat belajar adalah dengan mengulang-ulang pelajaran atau informasi yang baru didapatnya agar tidak cepat lupa.
- c. Anak lambat belajar sulit bersosialisasi dengan lingkungan. anak lambat belajar cenderung sulit bersosialisasi dengan lingkungannya dibandingkan dengan anak-anak lain sebayanya, anak lambat belajar lebih sering pasif, minder, dan menarik diri dari pergaulan.⁶²

⁶² Erik Erikson, *Childhood and Society*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h 44-45

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni suatu metode penelitian sistematis yang mengutamakan data dengan angka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang bersifat statistik atau data yang berupa angka yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah digunakan.⁶³

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.⁶⁴ Penelitian menggunakan *One Group Pretest Posttest Design*. Penelitian terdapat dua kali pengukuran yaitu *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *post-test* setelah diberi perlakuan. Tujuannya agar hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain penelitian yang digunakan dapat dilihat pada tabel 3.1:

Tabel 3. 1
Tabel desain *one group pretest posttest*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O_1	X	O_2

Keterangan :

O_1 = *Pretest* diberikan sebelum pemberian konseling kelompok teknik *ability potential response*

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 14

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian . . .*, h. 107.

X = *Treatment* (perlakuan) berupa konseling kelompok teknik *ability potential response*

O_2 = *Posttest* diberikan sesudah pemberian konseling kelompok teknik *ability potential response*.⁶⁵

1. Pengukuran Variabel (*Pretest*)

Bentuk pengukuran variabel (*pretest*) yang diberikan berbentuk skala (angket). Tujuan *pretest* dilakukan untuk mengetahui tingkat *slow learner* siswa sebelum diberikan perlakuan. Gambaran keseluruhan *slow learner* dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3. 2
Rumus Kategori

Tinggi	$X > M + 1SD$
Sedang	$M - 1SD < X < M + 1SD$
Rendah	$X < M - 1SD$

Ket:

M = Rata-rata skor

SD = Standar Deviasi

X = Skor masing-masing responden (nilai)⁶⁶

Berdasarkan rumus maka *slow learner* siswa dikelompokkan pada kategori yang sesuai dengan *persentase* masing-masing. *Persentase* kategori *slow learner* yang dirasakan siswa menggunakan rumus :

$$P = \frac{F \text{ (skor yang dicapai)}}{N \text{ (jumlah skor maksimal)}} \times 100$$

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian . . .*, h. 111.

⁶⁶ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012). h.49

2. Pemberian *Treatment*

Pemberian *treatment* dilakukan selama 2 minggu dengan 3 kali pertemuan dalam seminggu. Pemberian *treatment* membutuhkan waktu 1 x 45 menit melalui konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*.

3. *Posttest*

Pemberian *posttest* dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif perlakuan yang telah diberikan dalam menurunkan *slow learner* siswa. Secara lebih rinci penelitian dilakukan dengan langkah-langkah yaitu pertama siswa diberikan tes awal (*pretest*) dengan menggunakan skala untuk mengetahui atau melihat gambaran *slow learner* yang telah dimiliki siswa sebelum diberikan perlakuan. Sesudah diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok teknik *ability potential response* selanjutnya dilakukan tes akhir (*posttest*) untuk melihat *slow learner* siswa setelah diterapkan perlakuan.

B. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian adalah MTs Negeri 6 Aceh Besar tahun ajaran 2022/2023 yang beralamat di Jln. Masjid Jamik Montasik. Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh.

2. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁷ Populasi pada penelitian adalah

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian . . .*, h. 117.

siswa kelas VII MTs Negeri 6 Aceh Besar yang berjumlah 66 orang siswa. Pertimbangan memilih kelas VII karena masih terdapat siswa yang mengalami *slow learner*. Seharusnya pada jenjang SMP/ sederajat siswa sudah mampu belajar dengan baik, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang tidak mampu belajar dengan baik dilingkungan sekolah terkhusus kelas VII, sehingga memerlukan bimbingan dan pemahaman dalam belajar. Jumlah populasi tersaji dalam tabel 3.3:

Tabel 3.3
Tabel Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII.1	22 Siswa
2.	VII.2	21 Siswa
3.	VII.3	23 Siswa
Total		66 Siswa

3. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk sumber data dalam suatu penelitian dan hasilnya dianggap menjadi gambaran bagi populasi asalnya.⁶⁸ Sugiyono menyatakan sampel adalah bagian dari banyaknya jumlah populasi dengan berbagai karakteristik yang dimiliki.⁶⁹ Peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi dengan segala keterbatasan waktu, tenaga serta dana. Karena itu peneliti hanya mengambil beberapa sampel dari populasi.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang didasarkan atas pertimbangan tertentu, yaitu pengambilan

⁶⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 54.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian . . .*, h. 81.

sampel terhadap siswa yang memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan ketetapan peneliti.⁷⁰ Pertimbangan dalam pemilihan sampel yaitu siswa yang memiliki skor *slow learner* tertinggi.

Sampel penelitian adalah 7 siswa. Keseluruhan sampel terdiri dari 4 (empat) siswa laki-laki dan 3 (tiga) siswa perempuan. siswa yang dipilih adalah siswa yang memiliki hasil data dari *raport* siswa, hasil wawancara dari wali kelas dan skor *pretest slow learner* tertinggi dari seluruh kelas VII MTs Negeri 6 Aceh Besar.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan berjalan sistematis dan mudah.⁷¹ Instrumen yang peneliti gunakan adalah observasi dan angket berbentuk *skala likert*. Sebelum suatu instrumen digunakan, maka instrumen penelitian harus diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah alat ukur. Sedangkan reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu instrumen agar dapat dipercaya.⁷²

⁷⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian...*, h. 114.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 27.

⁷² Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2018), h. 32.

Tabel 3. 4
Kisi-Kisi Instrumen *Slow Learner* Pada Siswa
Sebelum Uji Coba

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan	
			Favorable	Unfavorable
Slow Learner	Intelegensi	1. Lama memahami pelajaran	1. Saya cepat dalam memahami pelajaran 2. Saya tepat waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	3. Saya membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama dibandingkan dengan teman sekelas dalam memahami pelajaran 4. Saya kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu
		2. Bersifat abstrak dari pada konkret	5. Saya membuat rangkuman kecil (<i>mindmapping</i>) setelah pembelajaran selesai 6. Saya selalu berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung	7. Saya tidak dapat menyimpulkan materi yang disampaikan oleh guru 8. Saya memilih meninggalkan pelajaran jika sudah bosan
		3. Prestasi rendah	9. Saya sudah belajar dengan sungguh-sungguh tetapi prestasi saya masih rendah 10. Saya harus belajar lebih giat untuk mengimbangi teman-teman sekelas 11. Saya memotivasi diri sendiri untuk mendapatkan nilai yang bagus	12. Saya mendapatkan nilai rendah karena kebiasaan saya bermain 13. Saya merasa memiliki sedikit pengetahuan dibandingkan teman-teman 14. Saya tidak ke sekolah karena belum mengerjakan tugas dari guru

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan	
			Favorable	Unfavorable
	Bahasa dan komunikasi	1. Ekspresi verbal	15. Saya mengekspresikan / mengeluarkan pendapat ketika berdiskusi 16. Saya suka berdiskusi dengan teman untuk membahas pelajaran 17. saya menyemangati diri sendiri yang mendapatkan nilai buruk ketika ujian	18. Saya cenderung diam dan tidak menanggapi ketika diajak berdiskusi tentang pelajaran 19. Saya tidak suka berdiskusi dengan teman untuk membahas pelajaran 20. Saya mencela diri sendiri ketika kecewa dengan nilai rendah yang diperoleh saat ujian
		2. Ekspresi nonverbal	21. Saya menganggukkan kepala ketika mengerti/paham yang dijelaskan guru 22. Saya mudah memahami perkataan orang lain ketika diajak berbicara 23. Saya tersenyum ketika teman saya tersenyum	24. Saya mengerutkan kening ketika saya tidak mengerti apa yang dijelaskan guru 25. Saya sulit memahami perkataan orang lain ketika diajak berbicara 26. Saya memalingkan wajah/cuek ketika teman tersenyum
		3. Artikulasi	27. Saya mengerti ketika guru menjelaskan pelajaran dengan bahasa yang sederhana 28. Saya cepat tangkap apa yang dijelaskan guru 29. Saya mudah mencerna	30. Saya sulit memahami pelajaran yang disampaikan guru 31. Saya sering salah tangkap apa yang dijelaskan guru 32. Saya sulit mencerna pelajaran ketika suara guru pelan

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan	
			Favorable	Unfavorable
			pelajaran ketika suara guru jelas	
	emosi	1. Emosi tidak stabil	<p>33. Saya suka tertawa dengan teman walaupun saya tidak tahu apa yang ditertawakan</p> <p>34. Saya mudah menangis ketika sulit memahami pelajaran</p> <p>35. Saya senang dengan materi menggambar</p> <p>36. Ketika memiliki masalah dengan teman, saya lebih memilih diam dari pada berselisih</p>	<p>37. Saya hanya menyukai pelajaran tertentu saja</p> <p>38. Saya sedih ketika teman tidak mengajak saya bermain pada jam istirahat</p> <p>39. Saya marah ketika teman mengganggu saya belajar</p> <p>40. Ketika memiliki masalah dengan teman, saya lebih memilih marah dari pada diam</p>
		2. Sensitif (mudah tersinggung)	<p>41. Saya berusaha menahan diri untuk tidak mudah tersinggung dengan perkataan teman</p> <p>42. Saya tahu bagaimana mengendalikan diri ketika teman mengejek</p>	<p>43. Saya tidak dapat menahan diri ketika perkataan teman menyinggung saya.</p> <p>44. Saya langsung marah ketika teman mengejek</p>
		3. Minder (mudah patah semangat)	<p>45. Saya tidak membandingkan diri saya dengan orang lain</p> <p>46. Saya bersungguh-sungguh dalam belajar</p> <p>47. Saya bangga terhadap diri sendiri meskipun</p>	<p>48. Saya membandingkan diri saya dengan orang lain</p> <p>49. Saya mudah menyerah dalam belajar</p>

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan	
			Favorable	Unfavorable
			saya bukan orang yang sempurna.	
	Sosial	1. Menarik diri	50. Saya mempunyai banyak teman baik di sekolah maupun di rumah. 51. Saya bertegur sapa jika bertemu dengan teman. 52. Saya suka mengerjakan tugas dengan berkelompok. 53. Saya suka keramaian 54. Saya merasa nyaman bila berada bersama-sama orang lain yang bukan keluarga saya	55. Saya menolak untuk berteman dengan siapapun 56. Saya tidak bertegur sapa jika bertemu dengan teman. 57. saya tidak suka mengerjakan tugas dengan berkelompok. 58. Saya tidak suka keramaian 59. Saya merasa tidak nyaman bila berada bersama-sama orang lain yang bukan keluarga saya.
	Moral	1. Tidak patuh terhadap aturan	60. Saya mengikut peraturan di sekolah. 61. Saya tidak suka berkata kasar 62. Saya berbicara sopan pada kepala sekolah, guru dan teman-teman 63. Saya berjalan menunduk ketika berpapasan dengan guru atau yang lebih tua	64. Saya tertekan dengan peraturan di sekolah. 65. Saya sering berkata kasar 66. Saya berbicara kasar pada kepala sekolah, guru dan teman-teman 67. Saya membusungkan dada ketika berpapasan dengan guru atau yang lebih tua

Berdasarkan Tabel 3.4 terlihat 5 aspek *slow learner* siswa terdapat 67 item pernyataan yang terdiri dari 34 item *favorable* dan 33 item *unfavorable*. Butir pernyataan *favorable* pada alternatif jawaban siswa diberi skor 5-1 dan butir

pernyataan *unfavorable* diberi skor 1-5. Untuk kategori pernyataan *favorable* diberi skor 5 sangat setuju (SS), 4 setuju (S), 3 kurang setuju (KS), 2 tidak setuju (TS), 1 sangat tidak setuju (STS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* yaitu skor 1 sangat setuju (SS), 2 setuju (S), 3 kurang setuju (KS), 4 tidak setuju (TS), 5 sangat tidak setuju (STS).⁷³ Ketentuan pemberian skor pada setiap pernyataan dapat dilihat pada tabel 3.5:

Tabel 3. 5
Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Alternatif jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Kurang setuju	3	3
Tidak setuju	2	4
Sangat tidak setuju	1	5

Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian. Peneliti melakukan tahapan validitas instrumen terlebih dahulu, yaitu validasi konstruk yang dilakukan penimbangan 2 orang dosen ahli untuk mengetahui kelayakan instrumen penelitian. Hasil penimbangan secara keseluruhan menunjukkan 67 item dapat digunakan kemudian dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen.

1. Pengujian validitas instrumen

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung validitas yaitu rumus korelasi yang dikemukakan oleh Pearson, yang dikenal dengan rumus korelasi *product moment*, rumusnya pada tabel 3.6:

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 135

Tabel 3. 6
Rumus Validitas Instrumen

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

N = jumlah responden

$\sum x$ = jumlah skor item

$\sum y$ = jumlah skor total (seluruh item).

Instrumen yang diuji validitas dalam penelitian yaitu skala *slow learner*. Pengujian validitas dilakukan setelah dilakukan uji coba instrumen. Pengujian validitas dalam penelitian dilakukan dengan bantuan program Excel. Selanjutnya, hasil dari perhitungan validitas dianalisis dengan menggunakan tabel koefisien korelasi jika r hitung $>$ r tabel (uji dua sisi dengan signifikansi 0.05) maka instrumen berkorelasi signifikan terhadap skor total dan dinyatakan valid. Sebaliknya, apabila r hitung $<$ r tabel (uji dua sisi dengan signifikansi 0.05) maka instrumen tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total, artinya instrumen dinyatakan tidak valid.

Pengujian validitas dilakukan terhadap 67 item pernyataan dengan jumlah subjek 52 siswa dari 67 item diperoleh 50 item yang valid dan 17 item tidak valid. Hasil uji validitas butir item dapat dilihat pada tabel 3.7:

Tabel 3. 7
Hasil Uji Validitas Butir Item

Kesimpulan	Item	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 28, 30, 31, 33, 34, 35, 37, 38, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 53, 54, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 63, 64,	50
Tidak Valid	10, 12, 19, 24, 27, 29, 32, 36, 39, 44, 51, 52, 55, 61, 65, 66, 67	17

Lebih jelasnya hasil perhitungan validitas dengan menggunakan rumus *product moment* tersaji dalam tabel 3.8:

Tabel 3. 8
Skor r hitung dan r tabel Hasil Uji Validitas Butir Item

No. Soal	r_{xy}	r_{tabel}	status	Ket
1	0.323	0.273	valid	Diterima
2	0.349	0.273	valid	Diterima
3	0.322	0.273	valid	Diterima
4	0.338	0.273	valid	Diterima
5	0.334	0.273	valid	Diterima
6	0.417	0.273	valid	Diterima
7	0.293	0.273	valid	Diterima
8	0.230	0.273	tidak valid	Dibuang
9	0.377	0.273	valid	Diterima
10	0.340	0.273	valid	Diterima
11	0.329	0.273	valid	Diterima
12	0.183	0.273	tidak valid	Dibuang
13	0.285	0.273	valid	Diterima
14	0.147	0.273	tidak valid	Dibuang
15	0.343	0.273	valid	Diterima
16	0.298	0.273	valid	Diterima
17	0.301	0.273	valid	Diterima
18	0.341	0.273	valid	Diterima
19	0.363	0.273	valid	Diterima
20	0.466	0.273	valid	Diterima
21	0.344	0.273	valid	Diterima
22	0.287	0.273	valid	Diterima
23	0.011	0.273	tidak valid	Dibuang
24	0.338	0.273	Valid	Diterima
25	0.283	0.273	Valid	Diterima
26	0.243	0.273	tidak valid	Dibuang
27	0.317	0.273	Valid	Diterima
28	0.124	0.273	tidak valid	Dibuang
29	0.288	0.273	Valid	Diterima
30	0.307	0.273	Valid	Diterima
31	0.255	0.273	tidak valid	Dibuang
32	0.269	0.273	tidak valid	Dibuang
33	0.233	0.273	tidak valid	Dibuang
34	0.532	0.273	Valid	Diterima
35	0.262	0.273	tidak valid	Dibuang
36	0.334	0.273	Valid	Diterima
37	0.275	0.273	Valid	Diterima

No. Soal	r_{xy}	r_{tabel}	status	Ket
38	0.409	0.273	Valid	Diterima
39	0.235	0.273	tidak valid	Dibuang
40	0.419	0.273	Valid	Diterima
41	0.342	0.273	Valid	Diterima
42	0.370	0.273	Valid	Diterima
43	0.510	0.273	Valid	Diterima
44	-0.042	0.273	tidak valid	Dibuang
45	0.057	0.273	tidak valid	Dibuang
46	0.315	0.273	Valid	Diterima
47	0.426	0.273	Valid	Diterima
48	0.238	0.273	tidak valid	Dibuang
49	0.456	0.273	Valid	Diterima
50	0.287	0.273	Valid	Diterima
51	0.442	0.273	Valid	Diterima
52	0.289	0.273	Valid	Diterima
53	0.010	0.273	tidak valid	Dibuang
54	0.029	0.273	tidak valid	Dibuang
55	0.283	0.273	Valid	Diterima
56	0.338	0.273	Valid	Diterima
57	0.306	0.273	Valid	Diterima
58	0.406	0.273	Valid	Diterima
59	0.154	0.273	tidak valid	Dibuang
60	0.542	0.273	valid	Diterima
61	0.598	0.273	valid	Diterima
62	0.436	0.273	valid	Diterima
63	0.417	0.273	valid	Diterima
64	0.285	0.273	valid	Diterima
65	0.301	0.273	valid	Diterima
66	0.458	0.273	valid	Diterima
67	0.310	0.273	valid	Diterima

Sumber: Output data dari Microsoft Exel.

2. Pengujian Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah keandalan instrumen yang menunjukkan suatu alat ukur dapat dipercaya walaupun dipakai dua kali atau berkali kali untuk mengukur gejala yang sama. Untuk menguji reliabilitas instrumen peneliti menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan cara membandingkan nihil *alpha* dengan r tabel.

Rumus dalam tabel 3.9:

Tabel 3. 9
Rumus Reliabilitas Instrumen

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r = Koefisien reliabilitas
k = Jumlah pernyataan
 $\alpha^2 t$ = Varian total
 $\sum \alpha^2 b$ = Jumlah varian butir.⁷⁴

Hasil yang didapatkan dari responden dimasukkan ke tabel untuk menghitung varian dan menghitung koefisien *alpha* (α). *Alpha* (α) yang memiliki standar nilai > 0.6 artinya reliabilitasnya mencukupi. Tetapi, apabila *alpha* (α) memiliki nilai > 0.7 artinya seluruh item dinyatakan reliabel karena seluruh tes konsisten secara internal memiliki reliabilitas yang kuat.

Tabel 3. 10
Kategori Reliabilitas Instrumen

Alpha	Reliabilitas
α 0,80-1,00	Sangat Tinggi
α 0,60-0.80	Tinggi
α 0.20-0.40	Rendah
α 0,00-0,20	Sangat Rendah

Tabel 3. 11
Output Uji Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
0.873820233	Sangat Reliabel

Sumber: Output data dari Microsoft Exel

Berdasarkan pengolahan data, hasil perhitungan menunjukkan item pernyataan koefisien reliabilitas instrumen *slow learner* sebesar 0,873. Artinya, tingkat korelasi dan derajat keterandalan instrumen *slow learner* berada pada kategori sangat tinggi/sangat reliabel.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 171

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷⁵ Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan observasi dan tes berupa angket skala *likert*.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui observasi dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.⁷⁶ Peneliti terlibat langsung secara intensif untuk mendapatkan data yang menjadi tujuan penelitian. Dari pengamatan yang peneliti lakukan, ditemukan permasalahan pada siswa yaitu lamban dalam hafalan, sulit memahami hal-hal abstrak, sulit dalam menyampaikan ide atau gagasan maupun dalam memahami penjelasan guru dan lamban dalam berhitung.

2. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁷⁷ Angket yang digunakan pada penelitian yaitu skala *likert* yang berbentuk *checklist* dan dinyatakan dalam beberapa item pernyataan yang akan memperoleh data tentang *slow learner* siswa di MTs Negeri 6 Aceh Besar. Teknik

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian . . .*, h. 308.

⁷⁶ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 112.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian . . .*, h. 199.

pengisian dilakukan dengan bentuk checklist yang terdapat lima pilihan jawaban yaitu (SS = sangat setuju, S = setuju, KS = kurang setuju, TS = tidak setuju, STS = sangat tidak setuju).

Setelah angket skala *likert* diadministrasikan kepada siswa, maka peneliti memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari siswa yang merupakan populasi dari penelitian. Selanjutnya data-data dianalisis untuk mendapatkan sampel sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau data-data dari tempat penelitian sebagai bukti peristiwa yang sudah berlalu maupun yang sedang terjadi. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh dokumen pribadi siswa, absensi, buku kasus dan dokumen lain yang berkaitan dengan kepentingan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterpretasikan data, kemudian menganalisis data dari hasil yang sudah ada pada tahap hasil pengolahan data.⁷⁸ Data yang diperoleh melalui instrumen penelitian selanjutnya diolah dan dianalisis dengan maksud agar hasilnya dapat menjawab tujuan penelitian.⁷⁹

1. Uji Normalitas .

Pengujian normalitas digunakan untuk melihat apakah data yang didapat berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas digunakan bantuan *software*

⁷⁸ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta.: tRajawali Pers, 2011), h. 184.

⁷⁹ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), h. 89.

SPSS versi 23 dengan uji statistik *shapero Wilk*. Razali, N.M dan Wah Y.B mengatakan bahwa uji Shapiro dan Wilk awalnya dibatasi untuk ukuran sampel yang kurang dari 50.⁸⁰ Dalam taraf probabilitas (sig) 0,05. Dasar pengambilan kesimpulan pada uji normalitas adalah sebagai berikut: jika $\text{sig} \geq 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan jika $\text{sig} \leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji-t

Uji t atau t test penelitian menggunakan bantuan program Excel dengan menggunakan teknik analisis *Paired-Samples T-Test*. Uji t bertujuan mengkaji efektivitas dari *treatment* dalam mengurangi *slow learner* siswa dengan cara membandingkan antara sebelum dengan sesudah diberikan perlakuan.⁸¹

Tabel 3. 12
Rumus Uji-T

$$t = \frac{\sum D}{\sqrt{\{n \sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}\} \frac{N-1}{N}}}$$

Keterangan :

D : *Different*/selisih kelompok *posttest-pretest*

N : Jumlah subjek⁸²

Penentuan hipotesis diterima apabila nilai t hitung lebih besar nilai t tabel ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$) dan signifikan lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$). Artinya terdapat penurunan *slow learner* pada siswa.

⁸⁰ Andi Quraisy, *Normalitas Data Menggunakan Uji Kolmogorof-Smirnof dan Shapiro-Wilk*. (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), Vol.3, No.1, h. 9

⁸¹ Furqon, *Statistik Terapan untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 198.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian*, . . . h. 179.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MTs Negeri 6 Aceh Besar adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang Madrasah Tsanawiyah berlokasi di Lampaseh Lhok, Kec. Montasik, Kab. Aceh Besar, Provinsi Aceh. Dalam menjalankan kegiatannya, MTs Negeri 6 Aceh Besar berada di bawah naungan Kementerian Agama. Adapun pelajaran yang diberikan meliputi semua mata pelajaran wajib sesuai kurikulum nasional dengan tambahan nilai-nilai agama Islam dengan waktu belajar dimulai dari pukul 08.00 – 15.00 WIB. Profil identitas MTs Negeri 6 Aceh Besar dapat dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4. 1
Profil MTs Negeri 6 Aceh Besar

NO	IDENTITAS SEKOLAH	
1	Nama Sekolah	MTs Negeri 6 Aceh Besar
2	No. Statistik Madrasah	121111060005
3	NPSN	10100320
4	Jenjang Pendidikan	MTs/Madrasah Tsanawiyah
5	Status Sekolah	Negeri
6	Alamat Sekolah	Cot Goh, Jl. Montasik, Lampaseh Lhok, Kec. Montasik, Kabupaten Aceh Besar, Aceh, Indonesia
7	Kode Pos	23363
8	Tahun Didirikan	1976
9	Akreditasi	B (Baik)
10	Nilai Akreditasi	78
11	Tahun Akreditasi	2015
12	Status Tanah	Sertifikat No. 12/Tanggal 25 Juli 2008
13	Luas tanah	3718 M ²
14	NPWP	002282937101000
15	Nama Bank	BSI
16	Cabang KCP/Unit	Kantor Capem Aneuk Galong
17	Nama Rekening	MTsN 6 Aceh Besar
18	Email	mtsmontasik@yahoo.co.id atau mtsnmontasik@kemenag.go.id : https://mtsnegerimontasik.wordpress.com

19	Waktu Penyelenggaraan	Pagi
20	Bersedia Menerima Bos?	Bersedia Menerima
21	Sumber Listrik	PLN
22	Kepala Sekolah	Rauzah, SE,S.Pd
23	Operator Pendataan	Sri Fatmawati
24	Kurikulum	KTSP

Tabel 4. 2
Data Pendidik dan Kependidikan

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Guru PNS	29
2	Guru PNS Lulus Sertifikasi	25
3	Guru PNS Belum Lulus Sertifikasi	4
4	Guru Tidak Tetap	11
	Jumlah Guru Lulusan S1	29
Tenaga Kependidikan		
1	Penjaga Madrasah	1

Untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran, setiap sekolah memerlukan sarana dan prasarana, demikian juga dengan MTs Negeri 6 Aceh Besar. Sarana dan prasarana di MTs Negeri 6 Aceh Besar cukup memadai dan lengkap. Adapun sarana dan prasarana MTs Negeri 1 Aceh Besar dapat dilihat pada tabel 4.3:

Tabel 4. 3
Data Sarana dan Prasarana

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang
1	Ruang Kelas	13
2	Perpustakaan	1
3	Ruang Lab IPA	1
4	Ruang Lab Koomputer	1
5	Ruang Kepala Sekolah	1
6	Ruang Guru	1
7	Ruang Tata Usaha	1
8	Ruang UKS	1
9	Gudang	1
10	Tempat Olah Raga	1
11	Mushalla/mesjid	1
12	WC Guru	2

13	WC Siswa	4
14	Kantin	1

Tabel 4. 4
Data Rombongan Belajar

No	Uraian	Detail		Total
1	Kelas VII	L: 39	P: 53	92
2	Kelas VIII	L: 44	P: 63	107
3	Kelas IX	L: 42	P: 48	90

Tabel 4. 5
Profil Guru Bimbingan Konseling (BK)

Nama	Maisyarah A, S.Pd
Tempat/Tgl Lahir	Banda Aceh, 25 Mei 1997
Alamat	Jl. Ateuk Jawo. Lhok Rimek
Jabatan/Gol	
Pengalaman Mengajar/Memberikan Layanan BK di Sekolah	Disekolah saya bertugas dikelas VIII ⁴ , VIII ⁵ , dan semua kelas IX. Layanan yang sudah saya berikan dikelas VIII seringnya layanan informasi, belajar dan bimbingan kelompok, sedangkan kela IX lebih kelayanan karir
Hambatan dalam Bertugas	<ul style="list-style-type: none"> - Prasarana raung BK belum tersedia - Ketidak tahuan fungsi guru BK (jadi siswa sering menganggap siswa yang dipanggil oleh guru BK itu siswa yang bermasalah)
Suka dan Duka Sebagai Guru BK di Sekolah	Suka menjadi guru BK disekolah itu dapat mengenal orang baru dan dapat mengamati bermacam ragam karakter siswa maupun guru disekolah.

B. Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

a. Profil Umum *Slow Learner* Siswa MTs Negeri 6 Aceh Besar

Profil umum *slow learner* siswa kelas VII MTs Negeri 6 Aceh Besar merupakan gambaran respon siswa terhadap *slow learner* yang dimiliki. Gambaran keseluruhan *slow learner* dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Dapat dilihat pada table 4.6:

Tabel 4. 6
Batas nilai dan Kategori *Slow Learner*
Siswa MTs Negeri 6 Aceh Besar

Rendah	$X < 147$
Sedang	$147 < X < 188$
Tinggi	$X > 188$

Pada tabel 4.6 menyatakan batas nilai lebih kecil dari 147 berada pada kategori rendah, batas nilai 147-188 berada pada kategori sedang dan pada kategori tinggi batas nilai siswa lebih besar dari 188. Kategori didapatkan dengan terlebih dahulu mencari nilai rata-rata dari nilai yang telah diperoleh responden, kemudian mencari nilai standar deviasinya.

Hasil rumus *slow learner* siswa dikelompokkan pada kategori yang sesuai dengan *persentase* masing-masing tersaji pada tabel 4.7 :

Tabel 4. 7
Tingkat *Persentase slow learner* siswa kelas VII MTs Negeri 6 Aceh Besar

Kategori	Frekuensi	%
Tinggi	7	10.6%
Sedang	48	72.7%
Rendah	11	16.7%
Jumlah	66	100%

Tabel 4.7 menjelaskan terdapat 7 orang siswa yang memiliki kategori *slow learner* tinggi dengan *persentase* 10,6%, terdapat 48 siswa yang memiliki kategori *slow learner* sedang dengan *persentase* 72,7%, dan terdapat 11 siswa yang memiliki kategori *slow learner* rendah dengan *persentase* 16,7%.

b. Profil Umum *Slow Learner* Siswa di MTs Negeri 6 Aceh Besar
Berdasarkan Aspek

Slow learner dalam penelitian terbagi dalam 5 (lima) aspek penelitian, diantaranya aspek intelegensi, aspek bahasa dan komunikasi, aspek emosi, aspek

sosial, dan aspek moral. Profil umum *slow learner* pada siswa MTs Negeri 6 Aceh Besar berdasarkan aspek dapat dilihat pada tabel 4.8:

Tabel 4. 8
Profil Umum *slow learner* Siswa
MTs Negeri 6 Aceh Besar Berdasarkan Aspek

ASPEK	FREKUENSI	%	KATEGORI
Intelegensi	11	16.7	Tinggi
	48	72.7	Sedang
	7	10.6	Rendah
Bahasa dan Komunikasi	11	16.7	Tinggi
	49	74.2	Sedang
	6	9.1	Rendah
Emosi	11	16.7	Tinggi
	49	74.2	Sedang
	6	9.1	Rendah
Sosial	12	18.2	Tinggi
	44	66.7	Sedang
	10	15.2	Rendah
Moral	12	18.2	Tinggi
	41	62.1	Sedang
	13	19.7	Rendah

Tabel 4.8 menunjukkan *presentase* secara umum *slow learner* siswa kelas VII yang diwakili 66 siswa sebelum melaksanakan layanan konseling kelompok teknik *ability potential response*. *Presentase* hasil yang didapatkan siswa pada aspek intelegensi berada pada kategori tinggi berjumlah 11 (16,7%) artinya siswa membutuhkan waktu yang lama dalam memahami pelajaran, tidak mengerjakan tugas, tidak memiliki keinginan untuk belajar, senang bermain daripada belajar, serta sulit menyimpulkan setiap materi yang disampaikan. Sebanyak 48 (72,7%) berada pada kategori sedang, artinya siswa dapat memahami pelajaran, mengerjakan tugas sekolah, memiliki keinginan untuk belajar, lebih memilih belajar daripada bermain, serta dapat menyimpulkan materi. Sebanyak 7 (10,6%)

berada pada kategori rendah, artinya siswa cepat dalam memahami pelajaran, tidak menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, memiliki keinginan belajar yang tinggi, dapat mengatur waktu antara belajar dan bermain, serta mampu mengutarakan kesimpulan dari materi yang disampaikan guru.

Aspek bahasa dan komunikasi jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 11 (16,7%), artinya siswa diam ketika berdiskusi, suka mencela diri sendiri ketika memperoleh nilai rendah, serta sulit memahami perkataan orang lain ketika diajak berbicara. Sebanyak 49 (74,2%) berada pada kategori sedang, artinya siswa berbicara ketika berdiskusi, menyemangati diri sendiri ketika memperoleh nilai rendah, serta dapat memahami perkataan orang lain. Sebanyak 6 (9,1%) berada pada kategori rendah, artinya siswa dapat mengekspresikan dan mengeluarkan pendapat ketika berdiskusi, belajar dengan sungguh agar nilai meningkat, serta berkomunikasi secara baik dengan lawan bicara.

Aspek emosi jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 11 (16,7%), artinya siswa memiliki emosi yang tidak stabil, suka marah-marah, mudah tersinggung, serta selalu menyerah ketika belajar. Sebanyak 49 (74,2%) berada pada kategori sedang, artinya siswa lebih banyak diam dari pada marah yang tidak jelas, menahan diri agar tidak tersinggung, serta belajar sedikit demi sedikit walaupun sebentar. Sebanyak 6 (9,1%) berada pada kategori rendah, artinya siswa tidak pernah emosi atau dapat menetralsir emosinya, cuek dan tidak mudah tersinggung, bersungguh-sungguh dan semangat dalam belajar.

Aspek sosial jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 12 (18,2%), artinya siswa menarik diri dari lingkungan sekitar, tidak suka keramaian,

tidak suka mengerjakan tugas berkelompok, serta tidak bertegur sapa. Sebanyak 44 (66,7%) berada pada kategori sedang, artinya siswa membuka diri terhadap lingkungan sekitar, berteman dengan beberapa orang, memberanikan diri mengajak teman untuk berdiskusi, serta bertegur sapa. Sebanyak 10 (15,2%) berada pada kategori rendah, artinya siswa bersosialisasi dan ikut organisasi sekolah, suka tempat yang ramai, bertukar pikiran dengan teman-teman, serta bertegur sapa dan mengajak teman bermain.

Aspek moral jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 12 (18,2%), artinya siswa tidak sopan dan berbicara kasar dengan teman maupun guru, tidak menaati aturan sekolah, serta tidak berjalan membungkuk ketika berpapasan dengan yang lebih tua. Sebanyak 41 (62,1%) berada pada kategori sedang, artinya siswa dapat berbicara dengan baik, menaati aturan sekolah, senyum ketika berpapasan dengan yang lebih tua. Sebanyak 13 (19,7%) berada pada kategori rendah, artinya siswa berbicara sopan dan santun, mengikuti dan mempraktekkan aturan yang telah dibuat sekolah, membungkuk ketika berpapasan dengan yang lebih tua serta menghormati yang lebih tua.

Pencapaian aspek *slow learner* siswa kelas VII MTs Negeri 6 Aceh Besar yang dijadikan sampel penelitian sebelum *treatment* menunjukkan pada kategori tinggi, sehingga diperlukan penanganan dalam menurunkan *slow learner* serta kesadaran menyesuaikan diri yang didasari atas norma-norma yang berlaku disekolah dan masyarakat.

Penelitian dilakukan di MTs Negeri 6 Aceh Besar pelaksanaan penelitian dengan memberikan *Pretest* berupa instrumen (angket) skala *slow learner*

kemudian dilanjutkan dengan memberi layanan konseling yakni layanan konseling kelompok menggunakan teknik *ability potential response* yang terdiri dari tiga kali melakukan *treatment*. Rincian secara umum *treatment* konseling yang peneliti berikan kepada seluruh sampel penelitian berdasarkan hasil skor *pretest* siswa yang memperoleh skor *slow learner* dengan nilai rendah.

Tujuan dilakukan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *ability potential response* adalah untuk menurunkan *slow learner* siswa agar siswa dapat belajar dengan lebih baik lagi, tidak lambat dalam belajar, cepat memahami penjelasan dari guru, dapat mengendalikan emosi serta menaati norma-norma yang ada di sekolah dan masyarakat. Secara khusus rangkaian pemberian *treatment* yang peneliti lakukan adalah :

c. *Pretest*

Pretest dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2023 di MTs Negeri 6 Aceh Besar. Pemberian *pretest* diberikan kepada siswa kelas VII yang berjumlah 66 siswa. Tujuan diberikan *pretest* ialah untuk mengukur tingkat *slow learner* siswa. Pertanyaan berupa angket dibagikan kepada siswa kelas VII bertujuan untuk mengetahui skor awal *slow learner*, untuk skor yang tinggi akan dijadikan sampel dalam penelitian kemudian dilakukan *treatment* berupa teknik *ability potential response*. Data *pretest slow learner* dapat dilihat pada tabel pada tabel 4.9:

Tabel 4. 9
Data *Pretest Slow Learner* Siswa

No	Siswa	<i>Pretest</i>	%
1	YS	207	82,8
2	JN	216	86,4
3	NAH	193	77,2
4	MS	208	83,2

5	RA	224	89,6
6	AK	206	82,4
7	A	200	80

Tabel 4.9 menunjukkan hasil *pretest* siswa *slow learner* kategori tinggi pada sebagian aspek. Siswa inisial YS memiliki nilai *pretest* 207 dengan kategori aspek intelegensi dan sosial, siswa YS sulit untuk memahami pelajaran dan penjelasan guru serta tidak mau bersosial dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Inisial JN mendapatkan nilai *pretest* 216 termasuk kategori aspek intelegensi, siswa JN membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami pelajaran. Inisial NAH memiliki nilai *pretest* 193 dengan aspek bahasa dan komunikasi, siswa NAH masih sulit untuk mengungkapkan pendapat ketika berdiskusi serta sulit memahami perkataan orang lain ketika diajak berbicara. Inisial MS memiliki nilai *pretest* 208 dengan aspek intelegensi dan moral, siswa MS tidak ada motivasi dalam belajar, serta tidak mengikuti peraturan sekolah, tidak sopan dan berkata kasar. Inisial RA memiliki nilai *pretest* 224 dengan aspek intelegensi, emosi, dan moral, siswa RA sulit untuk memahami pelajaran dan penjelasan guru, tidak ada motivasi untuk belajar, mudah menyerah ketika sulit dalam belajar, langsung marah ketika teman mengganggu/menjejek, serta tidak mengikuti peraturan sekolah dan berbicara tidak sopan dengan guru. Inisial AK memiliki nilai *pretest* 206 dengan aspek bahasa dan komunikasi, siswa AK sulit untuk mengeluarkan pendapat ketika berdiskusi, sulit memahami perkataan orang lain ketika diajak berbicara serta sulit mencerna penjelasan guru. Inisial A memiliki nilai *pretest* 200 dengan aspek moral, siswa A tidak mengikuti peraturan disekolah, tidak hadir kesekolah karena tidak menyelesaikan tugas dari guru.

Tabel 4. 10
Profil Hasil *Pretest Slow Learner* di MTs Negeri 6 Aceh Besar
Berdasarkan Sampel

ASPEK	FREKUENSI	%	KATEGORI
Intelegensi	2	28.6	Tinggi
	5	71.4	Sedang
	0	0	Rendah
Bahasa dan Komunikasi	2	28.6	Tinggi
	5	71.4	Sedang
	0	0	Rendah
Emosi	1	14.3	Tinggi
	5	71.4	Sedang
	1	14.3	Rendah
Sosial	1	14.3	Tinggi
	5	71.4	Sedang
	1	14.3	Rendah
Moral	1	14.3	Tinggi
	6	85.7	Sedang
	0	0	Rendah

Tabel 4.10 menunjukkan *presentase* secara umum *slow learner* siswa kelas VII yang diwakili 7 siswa sebelum melaksanakan layanan konseling kelompok teknik *ability potential response*. *Presentase* hasil yang didapatkan siswa pada aspek intelegensi berada pada kategori tinggi berjumlah 2 (28,6%) artinya siswa membutuhkan waktu yang lama dalam memahami pelajaran, tidak mengerjakan tugas, tidak memiliki keinginan untuk belajar, senang bermain daripada belajar, serta sulit menyimpulkan setiap materi yang disampaikan. Sebanyak 5 (71,4%) berada pada kategori sedang, artinya siswa dapat memahami pelajaran, mengerjakan tugas sekolah, memiliki keinginan untuk belajar, lebih memilih belajar daripada bermain, serta dapat menyimpulkan materi. Tidak terdapat siswa pada kategori rendah.

Aspek bahasa dan komunikasi jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 2 (28,6%), artinya siswa diam ketika berdiskusi, suka mencela

diri sendiri ketika memperoleh nilai rendah, serta sulit memahami perkataan orang lain ketika diajak berbicara. Sebanyak 5 (71,4%) berada pada kategori sedang, artinya siswa berbicara ketika berdiskusi, menyemangati diri sendiri ketika memperoleh nilai rendah, serta dapat memahami perkataan orang lain. Tidak terdapat siswa pada kategori rendah.

Aspek emosi jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 1 (14,3%), artinya siswa memiliki emosi yang tidak stabil, suka marah-marah, mudah tersinggung, serta selalu menyerah ketika belajar. Sebanyak 5 (71,4%) berada pada kategori sedang, artinya siswa lebih banyak diam dari pada marah yang tidak jelas, menahan diri agar tidak tersinggung, serta belajar sedikit demi sedikit walaupun sebentar. Sebanyak 1 (14,3%) berada pada kategori rendah, artinya siswa tidak pernah emosi atau dapat menetralsir emosinya, cuek dan tidak mudah tersinggung, bersungguh-sungguh dan semangat dalam belajar.

Aspek sosial jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 1 (14,3%), artinya siswa menarik diri dari lingkungan sekitar, tidak suka keramaian, tidak suka mengerjakan tugas berkelompok, serta tidak bertegur sapa. Sebanyak 5 (71,4%) berada pada kategori sedang, artinya siswa membuka diri terhadap lingkungan sekitar, berteman dengan beberapa orang, memberanikan diri mengajak teman untuk berdiskusi, serta bertegur sapa. Sebanyak 1 (14,3%) berada pada kategori rendah, artinya siswa bersosialisasi dan ikut organisasi sekolah, suka tempat yang ramai, bertukar pikiran dengan teman-teman, serta bertegur sapa dan mengajak teman bermain.

Aspek moral jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 1 (14,3%), artinya siswa tidak sopan dan berbicara kasar dengan teman maupun guru, tidak menaati aturan sekolah, serta tidak berjalan membungkuk ketika berpapasan dengan yang lebih tua. Sebanyak 6 (85,7%) berada pada kategori sedang, artinya siswa dapat berbicara dengan baik, menaati aturaan sekolah, senyum ketika berpapasan dengan yang lebih tua. Tidak terdapat siswa pada kategori rendah.

d. Treatment

Treatment adalah tindakan di dalam eksperimen yang artinya pemberian layanan atau perlakuan yang akan dinilai. *Treatment* dilakukan sebanyak 3 kali.

1) Treatment I

Treatment I dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2023, pemberian materi layanan konseling kelompok teknik *ability Potential response* dengan topik kegiatan “apa itu *slow learner* dan tips menurunkan *slow learner*” yang mewakili 6 indikator *slow learner*, yaitu: lama memahami pelajaran, bersifat abstrak dari pada konkret, prestasi rendah, ekspresi verbal, ekspresi nonverbal, dan artikulasi. Pemberian materi pada *treatment* pertama bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar siswa, agar siswa menyadari bahwa lambat dalam belajar dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar dan apabila minta tolong harus dengan bahasa yang sopan dengan berkomunikasi secara baik-baik. Kondisi siswa setelah diberikan *treatment* menunjukkan perubahan yang cukup baik, dimana ketika awal pertemuan siswa acuh dalam menerima materi yang disampaikan, namun pada tahap kegiatan siswa sudah mulai antusias untuk memahami apa yang

disampaikan dan memiliki keinginan yang kuat untuk merubah diri kearah yang lebih baik.

2) Treatment II

Treatment II dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2023, pemberian materi layanan konseling kelompok teknik *ability potential response* dengan topik “cara mengendalikan emosi” yang mewakili 3 indikator, yaitu: emosi tidak stabil, sensitif (mudah tersinggung), minder (mudah patah semangat). Pemberian materi pada *treatment* kedua bertujuan untuk sabar dalam segala hal, dapat mengendalikan emosi dan selalu percaya diri. Kondisi siswa setelah melalui *treatment* pertama cukup memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan pada *treatment* kedua, siswa sudah mulai memahami kewajiban sebagai siswa dan mulai belajar untuk dapat mengendalikan diri.

3) Treatment III

Treatment III dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2023, pemberian *treatment* materi layanan konseling kelompok teknik *ability Potential response* dengan topik “etika pergaulan dan tanggung jawab remaja” yang mewakili 2 indikator, yaitu: menari diri dan tidak patuh terhadap aturan. Pemberian materi pada *treatment* ketiga bertujuan agar siswa tidak merasa sendiri, dan menyadarkan siswa akan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Kondisi siswa setelah melalui beberapa *treatment* menunjukkan perubahan yang signifikan, dilihat dari proses belajar mereka sudah mau berusaha untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

e. *Posttest*

Pada tanggal 23 Mei peneliti melakukan *posttest* terhadap 7 siswa yang mendapat perlakuan. Tujuan *posttest* untuk mengukur tingkat *slow learner* setelah diberikan konseling kelompok teknik *ability potential response*. Hasil *posttest* menunjukkan adanya perubahan skor *slow learner* siswa sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok teknik *ability potential response* dalam menurunkan *slow learner* siswa. Selain dilihat dari skor hasil *pretest* dan *posttest*, penerapan konseling kelompok teknik *ability potential response* dalam menurunkan *slow learner* siswa dilihat berdasarkan hasil pengamatan di lapangan. Hasil *posttest* pada *slow learner* yang diperoleh dari skor *pretest* kategori tinggi, terdapat perubahan skor tersaji pada tabel 4.11:

Tabel 4. 11
Data *Pretest* dan *Posttest* *Slow Learner* Siswa

No	Siswa	<i>Pretest</i>	%	<i>Posttest</i>	%
1	YS	207	82.8	176	70.4
2	JN	216	86.4	176	70.4
3	NAH	193	77.2	151	60.4
4	MS	208	83.2	164	65.6
5	RA	224	89.6	179	71.6
6	AK	206	82.4	163	65.2
7	A	200	80	153	61.2

Table 4.11 menggambarkan hasil *pretest* (sebelum diberikan perlakuan) dan *posttest* (sesudah diberikan perlakuan) mengalami perubahan secara signifikan pada siswa. Selain dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* keberhasilan penerapan teknik *ability potential response* dalam menurunkan *slow learner* siswa dapat dilihat dari hasil pengamatan di lapangan. Secara umum siswa yang menjadi

sampel penelitian menunjukkan penurunan *slow learner*. Secara rinci disajikan pada tabel 4.12:

Tabel 4. 12
Profil Hasil Posttest *Slow Learner* di MTs Negeri 6 Aceh Besar
Berdasarkan Sampel

ASPEK	FREKUENSI	%	KATEGORI
Intelegensi	0	0	Tinggi
	1	14.3	Sedang
	6	85.7	Rendah
Bahasa dan Komunikasi	0	0	Tinggi
	6	85.7	Sedang
	1	14.3	Rendah
Emosi	0	0	Tinggi
	7	100	Sedang
	0	0	Rendah
Sosial	1	14.3	Tinggi
	6	85.7	Sedang
	0	0	Rendah
Moral	0	0	Tinggi
	7	100	Sedang
	0	0	Rendah

Tabel 4.12 menunjukkan *presentase* secara umum *slow learner* siswa kelas VII yang diwakili 7 siswa setelah melaksanakan layanan konseling kelompok teknik *ability potential response*. Hasil *persentase* yang diperoleh tidak terdapat kategori tinggi pada aspek intelegensi, artinya *treatment* yang diberikan kepada siswa mengalami perubahan yang positif. Sebanyak 1 (14,3%) siswa pada kategori sedang, artinya siswa yang awalnya pada kategori tinggi, telah turun ke kategori sedang. Sebanyak 6 (85,7%) siswa kategori rendah, artinya setelah diberikan *treatment* yang awalnya sulit memahami pelajaran dan penjelasan guru, setelah di beri *treatment* siswa dapat memahami pelajaran dan penjelasan guru, yang awalnya siswa tidak memiliki keinginan untuk belajar setelah di beri *treatment* siswa memiliki keinginan untuk belajar, yang awalnya siswa

memerlukan waktu yang lama untuk memahami pelajaran setelah di beri *treatment* siswa sudah mulai cepat dalam memahami pelajaran, yang awalnya siswa tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu setelah di beri *treatment* siswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, yang awalnya siswa tidak dapat konsentrasi ketika pembelajaran berlangsung setelah di beri *treatment* siswa dapat berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung, yang awalnya siswa tidak dapat menyimpulkan materi yang disampaikan guru setelah di beri *treatment* siswa sudah mulai dapat mengembangkan pikirannya dalam menyimpulkan materi.

Pada aspek bahasa dan komunikasi hasil *persentase* yang diperoleh tidak terdapat siswa pada kategori tinggi, artinya *treatment* yang diberikan kepada siswa mengalami perubahan yang positif. Sebanyak 6 (85,7%) siswa pada kategori sedang, artinya siswa yang awalnya pada kategori tinggi, telah turun ke kategori sedang. Sebanyak 1 (14,3%) siswa pada kategori rendah, artinya setelah diberikan *treatment* yang awalnya siswa diam ketika berdiskusi setelah di beri *treatment* siswa dapat mengekspresikan atau mengeluarkan pendapat ketika berdiskusi, yang awalnya siswa sulit memahami perkataan orang ketika diajak berbicara setelah di beri *treatment* siswa dapat berkonsentrasi ketika diajak berbicara dengan lawan bicara.

Pada aspek emosi hasil *persentase* yang diperoleh tidak terdapat siswa pada kategori tinggi, artinya *treatment* yang diberikan kepada siswa mengalami perubahan yang positif. Sebanyak 7 (100%) siswa pada kategori sedang, artinya siswa mengalami perubahan setelah diberikan *treatment*. Tidak terdapat siswa pada

kategori rendah, artinya tidak ada siswa yang mengalami perubahan pada aspek emosi.

Aspek sosial, pada kategori tinggi terdapat 1 (14,3%), artinya siswa masih menunjukkan tidak mau bersosial, siswa tidak peduli dengan lingkungan sekitar, sehingga tidak ada perubahan. Sebanyak 6 (85,7%) siswa pada kategori sedang, artinya siswa yang awalnya pada kategori tinggi, telah turun ke kategori sedang. Tidak terdapat siswa pada kategori rendah, artinya tidak ada siswa yang mengalami perubahan pada aspek sosial.

Pada aspek moral hasil *persentase* yang diperoleh tidak terdapat siswa pada kategori tinggi, artinya *treatment* yang diberikan kepada siswa mengalami perubahan yang positif. Sebanyak 7 (100%) siswa pada kategori sedang, artinya siswa mengalami perubahan setelah diberikan *treatment*. Tidak terdapat siswa pada kategori rendah, artinya tidak ada siswa yang mengalami perubahan pada aspek moral.

Secara umum siswa yang menjadi sampel penelitian menunjukkan penurunan *slow learner*. Secara rinci perbandingan *persentase* skor *slow learner* pada pengukuran awal dan akhir disajikan pada tabel 4.13:

Tabel 4. 13
Kategori Perbandingan Skor Siswa
Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No	Kategori	<i>Pretest</i>	%	<i>Posttest</i>	%
1	Tinggi	7	100%	0	0%
2	Sedang	0	0%	5	71.4%
3	Rendah	0	0%	2	28.6%
Jumlah		7	100%	7	100%

Tabel 4.13 menunjukkan hasil perbandingan skor *pretest* dan *posttest* *slow*

learner siswa yang mengalami penurunan secara signifikan. Berdasarkan hasil skor rata-rata siswa *slow learner* yang diujikan dalam penelitian memiliki daya efektivitas yang baik, yaitu mampu menghasilkan penurunan yang signifikan pada perubahan skor rata-rata *slow learner* siswa pada *pretest* dan *posttest*.

2. Pengolahan Data

Kegiatan dalam mengelola data adalah pengelompokan berdasarkan variabel dari seluruh responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan.⁸³ Sebelum dilakukan analisis data maka dilakukan pengujian prasyarat penelitian berupa analisis statistik parametris.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas menggunakan uji *Shapiro Wilk*, normal tidaknya data penelitian dapat dilihat dari pengambilan keputusan apabila $\text{sig} > 0,05$ maka berdistribusi normal. Sedangkan apabila $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.⁸⁴ hasil yang diperoleh dari analisis uji normalitas tersaji pada tabel 4.14 :

Tabel 4. 14
Hasil Perhitungan Rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

	Kolmogorov-Smirnov ^a	Shapiro-Wilk
--	---------------------------------	--------------

⁸³ Sujarweni, V. Wiratna.. *SPSS untuk penelitian*.. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2015), h.33.

⁸⁴ Sujarweni, V. Wiratna.. *SPSS untuk penelitian*.. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2015), h.33.

	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	.203	7	.200*	.974	7	.927
Posttest	.239	7	.200*	.888	7	.265

Sumber: *Output* dari SPSS Version 23

Berdasarkan tabel 4.14 hasil uji normalitas *Shapiro Wilk* diperoleh signifikansi pada nilai *pretest* yaitu 0,927, dan nilai *posttest* yaitu 0,265, nilai signifikansi yang dihitung lebih besar dari 0,05, sehingga data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji T

Salah satu cara untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa yaitu dengan membandingkan skor *slow learner* sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response*. Perubahan yang dimaksud yaitu penurunan skor *slow learner* siswa artinya layanan konseling kelompok teknik *ability potential response* yang dilaksanakan dapat menurunkan *slow learner* siswa.

Tabel 4. 15
Hasil Perhitungan Uji T Berpasangan *Pretest* Dan *Posttest*
Paired Samples Statistic

	<i>Pretest</i>	<i>posttest</i>
Mean	207.7142857	166
Variance	102.2380952	129.3333333
Observations	7	7
Pearson Correlation	0.888479913	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	6	
t Stat	21.14683927	
P(T<=t) one-tail	0.00000036	
t Critical one-tail	1.94318028	
P(T<=t) two-tail	0.00000073	
t Critical two-tail	2.44691185	

Sumber: *Output* dari Microsoft Excel

Dasar pengambilan keputusan :

Jika t hitung > dari t tabel = Ha diterima dan Ho ditolak

Jika t hitung $<$ dari t tabel = H_a ditolak dan H_o diterima

Nilai Sig (2-tailed) $<$ α (0.05) = Signifikan

Nilai Sig (2-tailed) $>$ α (0.05) = Tidak Signifikan

Tabel 4.16 menunjukkan perolehan nilai t hitung sebesar 21.146 lebih besar dibandingkan t tabel sebesar 1.895 ($21.146 > 1.895$) dan tingkat signifikansi two-tail (2-tailed) sebesar 0.04 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0.05 yaitu ($0.04 < 0.05$). dapat disimpulkan hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak serta penerapan konseling kelompok teknik *ability potential response* pada *slow learner* mendapat hasil yang signifikan, artinya konseling kelompok dapat menurunkan *slow learner* siswa kelas VII MTs Negeri 6 Aceh Besar.

C. Pembahasan Penerapan Konseling Kelompok Teknik *Ability Potential Response* dalam Menurunkan *Slow Learner* Siswa MTs Negeri 6 Aceh Besar

Hasil yang diperoleh dari penyebaran angket menunjukkan sebanyak 7 siswa memiliki *slow learner* pada kategori tinggi, artinya siswa mengalami keterlambatan dalam memahami pelajaran, komunikasi yang kurang baik, tidak bersosial, emosi tidak stabil, dan masih tidak menaati norma-norma yang berlaku di sekolah dan masyarakat.

Upaya penerapan teknik *ability potential response* yang dilaksanakan dalam konseling kelompok diharapkan dapat menurunkan *slow learner* pada siswa, diharapkan siswa dapat belajar dengan lebih baik, cepat dalam memahami pelajaran dan penjelasan guru, berkomunikasi dengan baik, mudah bergaul, dapat

mengendalikan emosi, serta menaati norma-norma yang berlaku disekolah maupun masyarakat.

a. Pembahasan Hasi Evaluasi

Tabel 4. 16
Pembahasan Hasil Evaluasi

No	Aspek	Kondisi Awal	Hasil
1	Intelegensi	a.Siswa sulit memahami pelajaran dan penjelasan guru b.Siswa tidak memiliki keinginan untuk belajar c.Siswa memerlukan waktu yang lama untuk memahami pelajaran d.Siswa tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu e.Siswa tidak dapat konsentrasi ketika pembelajaran berlangsung f.Siswa tidak dapat menyimpulkan materi yang disampaikan guru	a.Siswa dapat memahami pelajaran dan penjelasan guru b.Siswa memiliki keinginan untuk belajar c.Siswa sudah mulai cepat dalam memahami pelajaran d.Siswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktu e.Siswa dapat berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung f.Siswa sudah mulai dapat mengembangkan pikirannya dalam menyimpulkan materi
3	Emosi	a.Siswa tidak dapat mengendalikan diri ketika marah b.Siswa mudah tersinggung dengan perkataan teman c.Siswa selalu menyerah ketika sulit belajar	a.Siswa dapat mengendalikan diri ketika marah b.Siswa dapat menetralsir emosi yang sedang terjadi c.Siswa semangat ketika belajar
4	Sosial	a.Siswa tidak mau bersosial b.Siswa tidak peduli dengan lingkungan sekitar	a.Siswa mulai membuka diri dan memiliki teman b.Siswa peka terhadap lingkungan sekitar
5	Moral	a.Siswa tidak menaati peraturan sekolah	a.Siswa menaati peraturan sekolah

No	Aspek	Kondisi Awal	Hasil
		b.Siswa tidak sopan dan berkata kasar c.Siswa tidak membungkuk ketika berpapasan dengan yang lebih tua d.tidak hadir kesekolah karena tidak menyelesaikan tugas dari guru	b. Siswa berbicara dengan sopan dan tidak berkata kasar c.Siswa menghormati yang lebih tua d.Siswa bertanggung jawab dengan tugas yang telah diberi

Tabel 4.17 hasil evaluasi secara umum siswa yang menjadi sampel penelitian menunjukkan perubahan dalam *slow learner*. Perubahan terlihat saat selesai melakukan konseling kelompok teknik *ability potential response*. Pada aspek intelegensi terlihat siswa yang awalnya sulit memahami pelajaran dan penjelasan guru, setelah di beri *treatment* siswa dapat memahami pelajaran dan penjelasan guru, yang awalnya siswa tidak memiliki keinginan untuk belajar setelah di beri *treatment* siswa memiliki keinginan untuk belajar, yang awalnya siswa memerlukan waktu yang lama untuk memahami pelajaran setelah di beri *treatment* siswa sudah mulai cepat dalam memahami pelajaran, yang awalnya siswa tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu setelah di beri *treatment* siswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, yang awalnya siswa tidak dapat konsentrasi ketika pembelajaran berlangsung setelah di beri *treatment* siswa dapat berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung, yang awalnya siswa tidak dapat menyimpulkan materi yang disampaikan guru setelah di beri *treatment* siswa sudah mulai dapat mengembangkan pikirannya dalam menyimpulkan materi.

Sejalan dengan teori "*triachic of intelligence*" yang dikemukakan oleh Robert Sternberg merupakan pendekatan proses kognitif untuk memahami intelegensi. Sternberg mengartikannya sebagai suatu "deskriptif tiga bagian

kemampuan mental (proses berpikir mengatasi pengalaman atau masalah baru, dan penyesuaian terhadap situasi yang hadapi) yang menunjukkan tingkah laku intelegensi. Dengan kata lain tingkah laku intelegensi itu merupakan produk (hasil) dari penerapan startegi berpikir, mengatasi masalah-masalah baru secara kreaktif dan cepat, dan penyesuaian terhadap konteks dengan menyeleksi dan berdaptasi dengan lingkungan.⁸⁵

Pada aspek bahasa dan komunikasi terlihat yang awalnya siswa diam ketika berdiskusi setelah di beri *treatment* siswa dapat mengekspresikan atau mengeluarkan pendapat ketika bediskusi, yang awalnya siswa sulit memahami perkataan orang ketika diajak berbicara setelah di beri *treatment* siswa dapat berkonsentrasi ketika diajak berbicara dengan lawan bicara.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Komaruddin (Daryanto) komunikasi merupakan “sebuah proses penyampaian pikiran atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui suatu cara tertentu sehingga orang lain tersebut mengerti betul apa yang dimaksud oleh penyampai pikiran-pikiran atau informasi”. Dengan adanya komunikasi informasi yang ingin disampaikan akan tersampaikan dengan jelas kepada penerima, maksudnya komunikasi merupakan suatu penyampaian pikiran oleh orang lain untuk memberikan informasi dengan maksud untuk memengaruhi orang lain atau penerima pesan.⁸⁶

Pada aspek emosi terlihat yang awalnya siswa tidak dapat mengendalikan diri ketika marah setelah di beri *treatment* siswa dapat mengendalikan diri ketika

⁸⁵ Novita Sari, *Pengaruh Intelligensi Siswa . . .* h. 16

⁸⁶ Daryanto, *Belajar dan Mengajar . . .* h. 147

marah, yang awalnya siswa mudah tersinggung dengan perkataan teman setelah di beri *treatment* siswa dapat menetralsir emosi yang sedang terjadi, yang awalnya siswa selalu menyerah ketika sulit belajar setelah di beri *treatment* siswa semangat ketika belajar.

Sejalan dengan pandangan teori kognitif, emosi lebih banyak ditentukan oleh hasil interpretasi seseorang terhadap sebuah peristiwa. Kita dapat memandang dan menginterpretasikan sebuah peristiwa secara negatif, sebagai hal yang tidak menyenangkan, menyengsarakan, menjengkelkan, mengecewakan, atau sebaliknya secara positif sebagai sebuah kewajaran, sebagai hal yang indah, sesuatu yang mengharukan, atau membahagiakan. Interpretasi yang kita buat atas sebuah peristiwa mengkondisikan dan membentuk perubahan fisiologis kita secara internal. Ketika kita menilai sebuah peristiwa secara lebih positif, perubahan fisiologis kita pun menjadi positif.⁸⁷

Bentuk awal, emosi menuntun untuk melawan atau melarikan diri. Dalam bentuk yang lebih halus, emosi menuntun untuk mengatasi setiap rintangan dalam mencapai segenap tujuan yang kita tanamkan. Dalam bentuk terkendali, emosi membimbing untuk tidak melakukan tindakan yang negatif dan mengandung bahaya. Dalam bentuk yang sudah berkembang, emosi menyebabkan kita merasa lebih baik dan terbebas dari ikatan. Meskipun terus berubah, emosi adalah penggerak diri, memandu untuk maju dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan.⁸⁸

⁸⁷ Safaria dan Saputra, *Manajemen Emosi*. . .h.15

⁸⁸ J.maurus, *Mengembangkan Emosi* . . . h. 11

Pada aspek sosial terlihat yang awalnya siswa tidak mau bersosial setelah di beri *treatment* siswa mulai membuka diri dan memiliki teman, yang awalnya siswa tidak peduli dengan lingkungan sekitar setelah di beri *treatment* siswa peka terhadap lingkungan sekitar.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley yang merupakan pakar dalam teori interaksi sosial, mendefenisikan interaksi sebagai peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi, dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk memengaruhi individu lain.⁸⁹

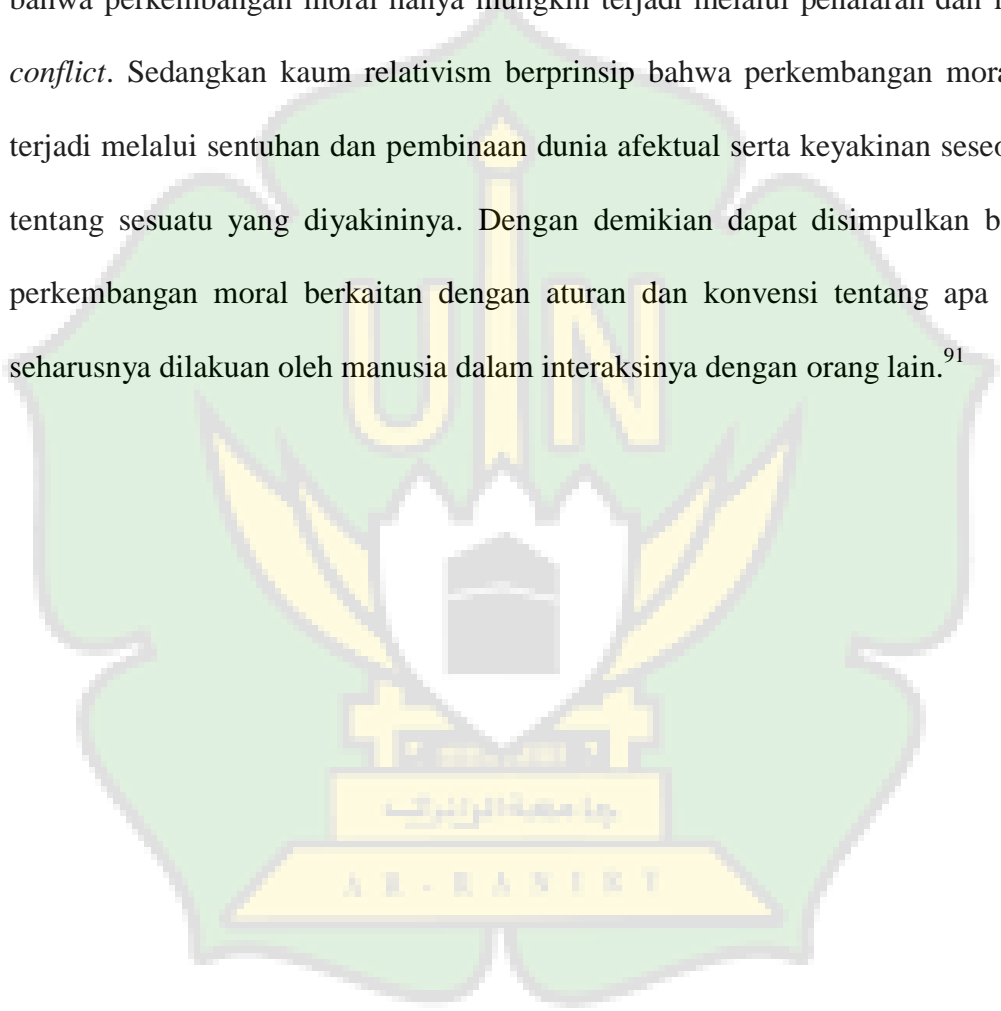
Pada aspek moral terlihat yang awalnya siswa tidak menaati peraturan sekolah setelah di beri *treatment* siswa menaati peraturan sekolah, yang awalnya siswa tidak sopan dan berkata kasar setelah di beri *treatment* siswa berbicara dengan sopan dan tidak berkata kasar, yang awalnya siswa tidak membungkuk ketika berpapasan dengan yang lebih tua setelah di beri *treatment* siswa menghormati yang lebih tua, yang awalnya tidak hadir kesekolah karena tidak menyelesaikan tugas dari guru setelah di beri *treatment* siswa bertanggung jawab dengan tugas yang telah diberi.

Kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Moral merupakan hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Moral juga berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah dan benar. Moral mengacu pada baik buruknya manusia

⁸⁹ Mohammad Ali, dkk, *Psikologi Perkembangan*, . . . h. 86-87

sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.⁹⁰

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh L. Kohlberg berprinsip bahwa perkembangan moral hanya mungkin terjadi melalui penalaran dan moral *conflict*. Sedangkan kaum relativism berprinsip bahwa perkembangan moral itu terjadi melalui sentuhan dan pembinaan dunia afektual serta keyakinan seseorang tentang sesuatu yang diyakininya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.⁹¹



⁹⁰ Mukino, dkk. *Penerapan Model Moral*, . . . h. 45.

⁹¹ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, . . . h. 127

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan penerapan konseling kelompok teknik *ability potential response* dalam menurunkan *slow learner* siswa MTs Negeri 6 Aceh Besar memperoleh hasil yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari *slow learner* siswa sebelum pemberian *treatment* 7 siswa berada pada kategori tinggi. Sedangkan *slow learner* siswa setelah pemberian *treatment* mengalami perubahan yaitu 5 siswa berada pada kategori sedang dan 2 siswa berada pada kategori rendah. Hasil uji t-test diperoleh nilai t hitung sebesar 21.146 dan nilai t tabel sebesar 1.895, yang membuktikan hipotesis alternatif diterima. Artinya, penerapan konseling kelompok teknik *ability porential response* dapat menurunkan *slow learner* siswa kelas VII MTs Negeri 6 Aceh Besar.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian yang telah dipaparkan, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Diharapkan kepada siswa untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya belajar dan menjalankan kewajiban sebagai seorang siswa serta mematuhi norma-normal yang berlaku di sekolah. Sehingga siswa tidak lagi mengalami permasalahan khususnya mengenai *slow learner* (lambat belajar).

2. Bagi guru bimbingan dan konseling

Agar dapat menjadi bahan rujukan bagi guru bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami problematika baik dalam bidang pribadi, belajar, sosial maupun karir khususnya penerapan konseling kelompok teknik *ability potential response* pada permasalahan *slow learner*.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Agar saling berkoordinasi dengan guru BK di sekolah dan siswa yang menjadi sampel penelitian, agar penelitian berjalan dengan lancar.



DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sadirman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Adhiputra. (2015). *Konseling Kelompok Perspektif Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Akademik.
- Agustin, M. (2014) *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung, Refika Aditma.
- Ana Lisdiana. (2012). *Fungsi Kognitif Siswa Sekolah Dasar Di Tinjau Dari Kebiasaan Sarapan*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Asmani Jamal Ma'ruf. (2010). *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Ayu Ningtyas dan Wahyudi. (2020). "Layanan Konseling Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik". *Journal of Counseling and Education*, Vol. 1, No. 1.
- Baca artikel CNN Indonesia "*UNESCO: 617 Juta Anak-Remaja Sulit Baca dan Matematika*" selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170922085346-282-243265/unesco-617-juta-anak-remaja-sulit-baca-dan-matematika>.
- Bambang Prasetyo. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta.: tRajawali Pers.
- Budi Astuti. (2012). "Modul Konseling Kelompok Program Studi Bimbingan dan Konseling", *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Budi Astuti. (2015). "Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Karakter Semangat Kebangsaan". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 2.
- Desiningrum, Dinie Ratri. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Psikosain.
- Dewa Ketut Sukardi. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta.: Rineka cipta.
- Dewi Ratih Rapisa, dan Eviani Damastuti. (2021). *Identifikasi Anak dengan Hambatan Akademik*. Sleman: Komojoyo Press.
- Furqon. (2013). *Statistik Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma. (2006). *Slow Learners: Their Psychology and Instruction*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Gagan Abdul Muiz, dkk. (2017) “Peran Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Pelajar”. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 5, No. 2.
- Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dkk. (2011). *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: Indeks.
- Hallen A. (2015). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Juzamalia. (2022). *Observasi Awal*. MTs Negeri 6 Aceh Besar.
- Kamaruzzaman. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy.
- Kathryn Geldard. (2014). *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Online) Available at: <http://kbbi.web.id>.
- Latipun.(2015). *Psikologi Konseling*. Malang; UMM Pres.
- M. Edi Kurnanto. (2014). *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- M. Irham dan Novan Ardy Wiyani. (2015). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Malik, dkk. (2012). “Effect of Academic Interventions On the Developmental Skills of Slow Learners”. *Pakistan Journal of Psychological Research*, Vol. 27, No. 1.
- Marzuki. (2005). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Muchlisin Riadi, *Konseling Kelompok, Pengertian, Tujuan, Karakteristik, Teknik dan Tahapan*, Desember 2021. Diakses pada tanggal 31 Januari 2023 dari situs <https://www.kajianpustaka.com/2021/12/konseling-kelompok.html>.
- Mungin Edi Wibowo. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Jakarta: UPT Umnes Press.
- Mutmainah. *Konseling Kelompok dengan Teknik Cognitive Restructuring dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Slow Learner*. Diakses pada tanggal 13 April 2020 dari situs: <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>.
- Namora Lumongga Lubis. (2016). *Konseling Kelompok*. Jakarta:Kencana.

- Nani Triani dan Amir. (2016). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Nasrina Nur dan Fahmi Selamat. (2016). "Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa". *Jurnal Hisbah*, Vol. 13, No. 1.
- Patterson, L.E dan Welfel, E.R. (2015). *The Counseling Process*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Prayitno dan Erman Amti. (2012) *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang berhasil*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rasimin. (2018). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Rizki Widia Wati, dkk. (2022). "Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Ability Potential Response* pada Siswa". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Vol. 8, No. 1.
- Rusmana dan Nandang. (2009). *Bimbingan Konseling Kelompok di Sekolah, Metode, Teknik dan Aplikasi*. Bandung : Rizqi Press.
- Sari Wahyuni. *Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Ability Potential Response dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik*. Diakses pada tanggal 20 Juni 2019 dari situs: <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/6767>.
- Septy Nurfadhillah, dkk. (2021). "Lamban Belajar (*Slow Learner*) Dan Cepat Belajar (*Fast Learner*)". *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 3.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara..
- Sukardi. (2014). *Pengantar Pelaksanaab Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sulistyarini, Moh, Jauhar. (2014). *Dasar-Dasar Konseling Islam*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sumadi Surya Brata. (2018). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Totok Santoso. (2015). *Bimbingan Belajar DI Sekolah*. Semarang: Satya Wacana.
- Uswatun Hasanah, *Konseling Kelompok dengan Teknik Ability Potential dalam Mengatasi Kemampuan Literasi Dasar Siswa Slow Learner*. Diakases pada tanggal 24 November 2022 dari situs: <http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/3329>.
- Wahyuni. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Riz Media.
- Wibowo. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Jakarta: Unres Pres.
- Winkel dan Srihastuti. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wiwik Dyah Aryani, dkk. (2022). “Pengembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual”. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 4.
- Yachya Hasyim. (2013). “Pendidikan Inklusif di Sekolah Kejuruan Negeri 2 Malang”. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* Vol. 1, No. 2.
- Yuni Novitasari dan Muhammad Nur. (2017). “Bimbingan dan Konseling Belajar (Akademik) dalam Perspektif Islam”. *Journal of Educational Counseling*, Vol. 1, No. 1.
- Zainal Aqib. (2013). *Konseling Kesehatan Mental*. Bandung: Yama Widya.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SK PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syaikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651 7553020 : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR : B-6980/Un.08/FTK/KP.07.6/06/2023**

**TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing awal skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
 - b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS dilingkungan Depag RI;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK/05/2011, tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama Sebagai Instansi pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : Keputusan rencana pelaksanaan seminar proposal prodi Bimbingan Konseling tanggal 22 September 2022

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- PERTAMA** : Menunjuk saudara :
- | | |
|-------------------|----------------------------|
| Muslima, M. Ed | Sebagai Pembimbing Pertama |
| Evi Zuhara, M. Pd | Sebagai Pembimbing Kedua |
- Untuk Membimbing Skripsi :
- Nama : Nopilda Syahfitri
NIM : 180213054
Program Studi : Bimbingan Konseling
Dengan Judul Skripsi :
- Penerapan Konseling Kelompok Teknik Ability Potential Response Dalam Menurunkan Slow Learner Pada Siswa Kelas VII MTsN 6 Aceh Besar
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2023
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2022/2023
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 20 Juni 2023

Dekan,
Rektor



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi Bimbingan Konseling;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;



LAMPIRAN 2 SURAT PENELITIAN DARI KAMPUS

09/05/23, 18.47

Document



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-5712/Un.08/FTK.1/TL.00/06/2023
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Kepada Kepala Kementerian Agama
2. Kepada Kepala Sekolah MTs Negeri 6 Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **NOPILDA SYAHFITRI / 180213054**
Semester/Jurusan : / Bimbingan Konseling
Alamat sekarang : Weu Krueng, kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PENERAPAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK ABILITY POTENTIAL RESPONSE DALAM MENURUNKAN SLOW LEARNER PADA SISWA KELAS VII MTsN 6 ACEH BESAR**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 09 Mei 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 09 Juni 2023

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

SURAT PENELITIAN DARI DINAS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR
 Jalan Bupati Bachtiar Panglima Polem, SH. Telp 0651-92174. Fax 0651-92497
 Kota Jantho – 23911
 email : kabacehbesar@kemenag.go.id

Nomor : B-704/KK.01.04/PP.00.03/05/2023 Kota Jantho, 10 Mei 2023
 Lampiran : -
 Perihal : Mengumpulkan Data Penyusunan Skripsi

Kepada Yth.

Kepala MTsN 6 Aceh Besar

di –

Tempat

Sehubungan dengan surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Nomor: B-5712/Un.08/FTK.1/TL.00/06/2023 tanggal 09 Mei 2023 perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa, maka dengan ini memberi izin kepada nama yang tersebut dibawah ini :

Nama : **Nopilda Syahfitri**
 NIM : **180213054**
 Pogram Studi : **Bimbingan Konseling**

Untuk melakukan pengumpulan data dalam rangka penyusunan Skripsi untuk menyelesaikan studinya pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, dengan judul Skripsi:

“Penerapan Konseling Kelompok Teknik Ability Potential Response Dalam Menurunkan Slow Leaner Pada Siswa Kelas VII MTsN 6 Aceh Besar”

Atas bantuan dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.


 Kepala
 Kasubbag Tata Usaha
Khalid Wardana

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
2. Arcin

LAMPIRAN 3

SURAT BALASAN PASCA PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 6 ACEH BESAR
 Jalan Montasik – Cot Goh Telp. ☎ (0651) 7556402 E-Mail: mtsnmontasik@yahoo.co.id
 Website : <http://mtsnegerimontasik.wordpress.com>

SURAT KETERANGAN

Nomor : B. 173 /MTsN.01.04.5/TL.00/05/2023

Sehubungan dengan surat saudara Kasubbag Tata Usaha Kemenag Aceh Besar. Nomor : B-B-715/KK.01.04/PP.00.03/05/2023 Tanggal 10 Mei 2023 yang ditujukan kepada kami dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nopilda Syahfitri
 NIM : 180213054
 Prodi / Jurusan : Bimbingan Konseling
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry
 Darussalam Banda Aceh.

Benar yang tersebut namanya diatas sudah melakukan Penelitian di MTsN 6 Aceh Besar dari Tanggal 11 s/d 25 Mei 2023. Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studinya pada Fakultas UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang berjudul **"Penerapan Konseling Kelompok Teknik Ability Potential Response Dalam Menurunkan Slow Learner Pada Siswa Kelas VII MTsN 6 Aceh Besar"**.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Montasik, 30 Mei 2023
 Kepala MTsN 6 Aceh Besar,



Rauzah SE, S.Pd
 NIP. 196312311999052014

LAMPIRAN 4 HASIL JUDGEMENT INSTRUMEN I

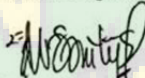
HASIL JUDGMENT INSTRUMENT

Intrumen : Perilaku *Slow Learner*
 Nama : Nopilda Syahfitri
 Nim : 180213054

PERTIMBANGAN	SARAN/REKOMENDASI/REVISI
Bahasa	BAIK
Konstruk	BAIK
Isi	BAIK

Banda Aceh, 06 April 2023

Pembimbing Instrumen



Wanty Khaira, S.Ag., M. Ed

HASIL JUDGEMENT INSTRUMEN II


HASIL JUDGMENT INSTRUMENT

Intrumen : Perilaku *Slow Learner*
 Nama : Nopilda Syahfitri
 Nim : 180213054

PERTIMBANGAN	SARAN/REKOMENDASI/REVISI
Bahasa	sewainya dgn konstruk teori yg mjd indikator.
Konstruk	sebaiknya -> perlu pengabaran agar lebih sesuai dgn apa yg diukur.
Isi	baik.

Banda Aceh, 11 Mei 2023

Pembimbing Instrumen


 Qurrata A'yuna, M.Pd. Kons

LAMPIRAN 5
INSTRUMEN HASIL UJI VALIDITAS

variabel	aspek	indikator	Pernyataan	
			favorable	unfavorable
Slow Learner	Intelegensi	4. Lama memahami pelajaran	5. Saya cepat dalam memahami pelajaran 6. Saya tepat waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	7. Saya membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama dibandingkan dengan teman sekelas dalam memahami pelajaran 8. Saya kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu
		5. Bersifat abstrak dari pada konkret	9. Saya membuat rangkuman kecil (<i>mindmapping</i>) setelah pembelajaran selesai 10. Saya selalu berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung	11. Saya tidak dapat menyimpulkan materi yang disampaikan oleh guru
		6. Prestasi rendah	8. Saya sudah belajar dengan sungguh-sungguh tetapi prestasi saya masih rendah 9. Saya harus belajar lebih giat untuk mengimbangi teman-teman sekelas 10. Saya memotivasi diri sendiri untuk mendapatkan nilai yang lebih bagus	11. Saya merasa memiliki sedikit pengetahuan dibandingkan teman-teman
	Bahasa dan	4. Ekspresi	12. Saya	15. Saya cenderung

	komunikasi	verbal	<p>mengekspresikan/ mengeluarkan pendapat ketika berdiskusi</p> <p>13. Saya suka berdiskusi dengan teman untuk membahas pelajaran</p> <p>14. saya menyemangati diri sendiri yang mendapatkan nilai buruk ketika ujian</p>	<p>diam dan tidak menanggapi ketika diajak berdiskusi tentang pelajaran</p> <p>16. Saya tidak suka berdiskusi dengan teman untuk membahas pelajaran</p> <p>17. Saya mencela diri sendiri ketika kecewa dengan nilai rendah yang diperoleh saat ujian</p>
		5. Ekspresi nonverbal	<p>18. Saya menganggukkan kepala ketika mengerti/paham yang dijelaskan guru</p> <p>19. Saya mudah memahami perkataan orang lain ketika diajak berbicara</p>	<p>20. Saya mengerutkan kening ketika saya tidak mengerti apa yang dijelaskan guru</p> <p>21. Saya sulit memahami perkataan orang lain ketika diajak berbicara</p>
		6. Artikulasi	<p>22. Saya mengerti ketika guru menjelaskan pelajaran dengan bahasa yang sederhana</p> <p>23. Saya mudah mencerna pelajaran ketika suara guru jelas</p>	<p>24. Saya sulit memahami pelajaran yang disampaikan guru</p>
	emosi	4. Emosi tidak stabil	<p>25. Saya mudah menangis ketika sulit memahami pelajaran</p> <p>26. Ketika memiliki masalah dengan teman, saya lebih</p>	<p>27. Saya hanya menyukai pelajaran tertentu saja</p> <p>28. Saya sedih ketika teman tidak mengajak</p>

			memilih diam dari pada berselisih	saya bermain pada jam istirahat 29. Ketika memiliki masalah dengan teman, saya lebih memilih marah dari pada diam
		5. Sensitif (mudah tersinggung)	30. Saya berusaha menahan diri untuk tidak mudah tersinggung dengan perkataan teman 31. Saya tahu bagaimana mengendalikan diri ketika teman mengejek	32. Saya tidak dapat menahan diri ketika perkataan teman menyinggung saya.
		6. Minder (mudah patah semangat)	33. Saya bersungguh-sungguh dalam belajar 34. Saya bangga terhadap diri sendiri meskipun saya bukan orang yang sempurna.	35. Saya mudah menyerah dalam belajar
	Sosial	2. Menarik diri	36. Saya mempunyai banyak teman baik di sekolah maupun di rumah. 37. Saya bertegur sapa jika bertemu dengan teman. 38. Saya suka mengerjakan tugas dengan berkelompok.	39. Saya menolak untuk berteman dengan siapapun 40. Saya tidak bertegur sapa jika bertemu dengan teman. 41. saya tidak suka mengerjakan tugas dengan berkelompok. 42. Saya tidak suka keramaian
	Moral	2. Tidak patuh terhadap aturan	43. Saya mengikut peraturan di sekolah. 44. Saya tidak suka	47. Saya tertekan dengan peraturan di sekolah.

			<p>berkata kasar</p> <p>45. Saya berbicara sopan pada kepala sekolah, guru dan teman-teman</p> <p>46. Saya berjalan menunduk ketika berpapasan dengan guru atau yang lebih tua</p>	<p>48. Saya sering berkata kasar</p> <p>49. Saya berbicara kasar pada kepala sekolah, guru dan teman-teman</p> <p>50. Saya membusungkan dada ketika berpapasan dengan guru atau yang lebih tua</p>
--	--	--	--	--



LAMPIRAN 6
ANGKET SLOW LEARNER

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Tanggal :

Petunjuk Pengisian

1. Isilah semua pernyataan dengan lengkap dan sejujur-jujurnya.
2. Berilah tanda checklist (√) pada kolom SS, S, KS, TS, dan STS jika pernyataan yang diberikan sesuai dengan kondisi anda.
3. Keterangan pilihan jawaban:

SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 KS : Kurang Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

NO	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya cepat dalam memahami pelajaran					
2	Saya membuat rangkuman kecil (<i>mindmapping</i>) setelah pembelajaran selesai					
3	Saya sudah belajar dengan sungguh-sungguh tetapi prestasi saya masih rendah					
4	Saya kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu					
5	Saya harus belajar lebih giat untuk mengimbangi teman-teman sekelas					
6	Saya sulit memahami pelajaran yang disampaikan guru					
7	Saya bersungguh-sungguh dalam belajar					
8	Saya langsung marah ketika perkataan teman menyinggung (mengejek) saya					
9	Saya suka mengerjakan tugas dengan berkelompok					
10	Saya bangga terhadap diri sendiri meskipun bukan orang yang sempurna					
11	Saya selalu berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung					
12	Saya tidak suka berdiskusi dengan teman untuk membahas pelajaran					
13	Saya memotivasi diri sendiri untuk mendapatkan nilai yang lebih bagus					

14	Saya sulit memahami perkataan orang lain ketika diajak berbicara					
15	Ketika memiliki masalah dengan teman, saya lebih memilih diam dari pada berselisih					
16	Saya merasa memiliki sedikit pengetahuan dibandingkan teman-teman					
17	Saya membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama dibandingkan dengan teman sekelas dalam memahami pelajaran					
18	Saya berjalan menunduk ketika berpapasan dengan guru atau yang lebih tua					
19	Saya tidak suka keramaian					
20	Saya mudah menangis ketika sulit memahami pelajaran					
21	Saya menganggukkan kepala ketika mengerti/paham yang dijelaskan guru					
22	Saya tepat waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru					
23	Saya tidak dapat menyimpulkan materi yang disampaikan oleh guru					
24	Saya hanya menyukai pelajaran tertentu saja					
25	Saya mudah mencerna pelajaran ketika suara guru jelas					
26	Saya tidak suka berkata kasar					
27	Saya tidak bertegur sapa jika bertemu dengan teman					
28	Saya mengikuti peraturan di sekolah					
29	Saya berbicara sopan pada kepala sekolah, guru dan teman-teman					
30	Saya menolak untuk berteman dengan siapapun					
31	Saya berbicara kasar pada kepala sekolah, guru maupun teman-teman					
32	Saya berusaha menahan diri untuk tidak mudah tersinggung dengan perkataan teman					
33	Saya mudah menyerah dalam belajar					
34	Saya mengekspresikan/mengeluarkan pendapat ketika berdiskusi					
35	Saya tahu bagaimana mengendalikan diri ketika teman mengejek					
36	Saya sedih ketika teman tidak mengajak saya bermain pada jam istirahat					
37	Saya mudah memahami perkataan orang lain ketika diajak berbicara					
38	Saya cenderung diam dan tidak menanggapi ketika diajak berdiskusi tentang pelajaran					

39	Saya mempunyai banyak teman baik di sekolah maupun di rumah					
40	Saya tertekan dengan peraturan di sekolah					
41	Saya bertegur sapa jika bertemu dengan teman					
42	Ketika memiliki masalah dengan teman, saya lebih memilih marah dari pada diam					
43	saya tidak suka mengerjakan tugas dengan berkelompok					
44	Saya mengerti ketika guru menjelaskan pelajaran dengan bahasa yang sederhana					
45	Saya membusungkan dada ketika berpapasan dengan guru atau yang lebih tua					
46	saya menyemangati diri sendiri yang mendapatkan nilai buruk ketika ujian					
47	Saya sering berkata kasar					
48	Saya mencela diri sendiri ketika kecewa dengan nilai rendah yang diperoleh saat ujian					
49	Saya suka berdiskusi dengan teman untuk membahas pelajaran					
50	Saya mengerutkan kening ketika saya tidak mengerti apa yang dijelaskan guru					

LAMPIRAN 7
HASIL UJI VALIDITAS

No. Soal	r_{xy}	r_{tabel}	status	Ket
1	0.323405972	0.273	valid	Diterima
2	0.349486734	0.273	valid	Diterima
3	0.322235098	0.273	valid	Diterima
4	0.338321448	0.273	valid	Diterima
5	0.334394232	0.273	valid	Diterima
6	0.417715767	0.273	valid	Diterima
7	0.293318157	0.273	valid	Diterima
8	0.230724988	0.273	tidak valid	Dibuang
9	0.377906602	0.273	valid	Diterima
10	0.340919921	0.273	valid	Diterima
11	0.329115688	0.273	valid	Diterima
12	0.183386044	0.273	tidak valid	Dibuang
13	0.285012252	0.273	valid	Diterima
14	0.147162755	0.273	tidak valid	Dibuang
15	0.343324536	0.273	valid	Diterima
16	0.298846759	0.273	valid	Diterima
17	0.3013912	0.273	valid	Diterima
18	0.341318378	0.273	valid	Diterima
19	0.363078645	0.273	valid	Diterima
20	0.466392501	0.273	valid	Diterima
21	0.344915315	0.273	valid	Diterima
22	0.287571025	0.273	valid	Diterima
23	0.01136535	0.273	tidak valid	Dibuang
24	0.338528918	0.273	valid	Diterima
25	0.283017641	0.273	valid	Diterima
26	0.243929407	0.273	tidak valid	Dibuang
27	0.317456853	0.273	valid	Diterima
28	0.124559479	0.273	tidak valid	Dibuang
29	0.288341807	0.273	valid	Diterima
30	0.307417591	0.273	valid	Diterima
31	0.255467838	0.273	tidak valid	Dibuang
32	0.269265126	0.273	tidak valid	Dibuang
33	0.233929336	0.273	tidak valid	Dibuang
34	0.532659767	0.273	valid	Diterima
35	0.262757104	0.273	tidak valid	Dibuang
36	0.334321671	0.273	valid	Diterima
37	0.275167582	0.273	valid	Diterima

38	0.409847577	0.273	valid	Diterima
39	0.235540719	0.273	tidak valid	Dibuang
40	0.41943624	0.273	valid	Diterima
41	0.342524023	0.273	valid	Diterima
42	0.37080305	0.273	valid	Diterima
43	0.510008479	0.273	valid	Diterima
44	-0.04256165	0.273	tidak valid	Dibuang
45	0.057856009	0.273	tidak valid	Dibuang
46	0.315593911	0.273	valid	Diterima
47	0.426133919	0.273	valid	Diterima
48	0.238909383	0.273	tidak valid	Dibuang
49	0.456613325	0.273	valid	Diterima
50	0.287954798	0.273	valid	Diterima
51	0.442642966	0.273	valid	Diterima
52	0.289298411	0.273	valid	Diterima
53	0.010785958	0.273	tidak valid	Dibuang
54	0.029466039	0.273	tidak valid	Dibuang
55	0.283691405	0.273	valid	Diterima
56	0.338828759	0.273	valid	Diterima
57	0.306070379	0.273	valid	Diterima
58	0.406020459	0.273	valid	diterima
59	0.154202484	0.273	tidak valid	Dibuang
60	0.542812148	0.273	valid	Diterima
61	0.598525563	0.273	valid	Diterima
62	0.436952261	0.273	valid	Diterima
63	0.417868807	0.273	valid	Diterima
64	0.285223533	0.273	valid	Diterima
65	0.301024153	0.273	valid	Diterima
66	0.458896499	0.273	valid	Diterima
67	0.310999378	0.273	valid	Diterima

LAMPIRAN 8
HASIL UJI RELIABILITAS

Varians Butir	0.525
jml Varians Butir	51.775
varian total	360.408371
r11	0.873820233
Reliabilitas	sangat tinggi

LAMPIRAN 9
PROFIL UMUM *SLOW LEARNER*

Kategori	Frekuensi	%
Tinggi	7	10.6
Sedang	48	72.7
Rendah	11	16.7
Jumlah	66	100

LAMPIRAN 10
HASIL PRETEST

No	Skor	Kategori	No	Skor	Kategori
R1	141	Rendah	R34	137	Rendah
R2	152	Sedang	R35	187	Sedang
R3	157	Sedang	R36	179	Sedang
R4	157	Sedang	R37	182	Sedang
R5	158	Sedang	R38	167	Sedang
R6	137	Rendah	R39	168	Sedang
R7	164	Sedang	R40	152	Sedang
R8	170	Sedang	R41	186	Sedang
R9	207	Tinggi	R42	208	Tinggi
R10	156	Sedang	R43	143	Rendah
R11	152	Sedang	R44	142	Rendah
R12	156	Sedang	R45	183	Sedang
R13	145	Rendah	R46	158	Sedang
R14	161	Sedang	R47	141	Rendah
R15	185	Sedang	R48	182	Sedang
R16	158	Sedang	R49	183	Sedang
R17	157	Sedang	R50	180	Sedang
R18	165	Sedang	R51	173	Sedang
R19	157	Sedang	R52	145	Rendah
R20	179	Sedang	R53	147	Sedang
R21	146	Rendah	R54	170	Sedang
R22	168	Sedang	R55	171	Sedang
R23	180	Sedang	R56	150	Sedang
R24	178	Sedang	R57	206	Tinggi
R25	187	Sedang	R58	148	Sedang
R26	145	Rendah	R59	153	Sedang
R27	216	Tinggi	R60	187	Sedang
R28	193	Tinggi	R61	147	Sedang
R29	166	Sedang	R62	224	Tinggi
R30	157	Sedang	R63	200	Tinggi
R31	180	Sedang	R64	146	Rendah
R32	153	Sedang	R65	157	Sedang
R33	169	Sedang	R66	182	Sedang



LAMPIRAN 11
RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 6
ACEH BESAR

Jalan Montasik-Cot Goh Telepon (0651) 7556402 Email : mtsmontasik@yahoo.co.id
 Website: <https://mtsmontasik.woerdpres.com> MONTASIK ACEH BESAR 23362

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
KONSELING KELOMPOK

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Pribadi
C	Topik / Tema Layanan	Apa itu <i>slow learner</i> ? Tips menurunkan <i>slow learner</i>
D	Fungsi Layanan	Pemahaman
E	Tujuan	Peserta didik/konseli dapat menimalisir <i>slow learner</i> dengan baik melalui konseling kelompok
F	Sasaran Layanan	Kelas 7
G	Waktu	45 Menit
H	Sumber Materi	https://bpkpenabur.or.id/news/blog/langkah-tepat-menghadapi-anak-slow-learner-agar-sukses-dalam-belajar
I	Metode/Teknik	Diskusi, bermain, belajar
J	Media / Alat	Lembar kerja, pulpen
K	Tanggal Pelaksanaan	17 Mei 2023
	Uraian Kegiatan	
	Tahap awal	
	a. Pernyataan Tujuan	- Guru BK/Konselor menyampaikan salam - Guru BK/Konselor menyampaikan tujuan layanan
	b. Pembentukan Kelompok (Penjelasan tentang langkah kegiatan kelompok)	Guru BK/Konselor menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab siswa dalam kegiatan konseling kelompok
	c. Mengarahkan Kegiatan (konsolidasi)	Memberikan penjelasan tentang kegiatan secara operasional yang akan dilakukan dalam konseling kelompok
	Tahap Peralihan (Transisi)	
	a. Guru BK/Konselor menanyakan kalau ada siswa yang belum mengerti dan memberikan penjelasan (<i>Storming</i>)	- Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan kelompok dalam melaksanakan kegiatan konseling kelompok - Guru BK/Konselor memberi kesempatan bertanya kepada setiap kelompok tentang kegiatan yang belum mereka pahami - Guru BK/Konselor menjelaskan kembali secara singkat tentang tugas dan tanggung jawab peserta dalam melakukan kegiatan konseling kelompok
	b. Guru BK/Konselor menyiapkan siswa untuk melakukan komitmen tentang kegiatan yang akan	- Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan para peserta untuk melaksanakan tugas masing-masing dalam kegiatan konseling kelompok - Setelah semua menyatakan siap, selanjutnya guru BK/Konselor memulai kegiatan konseling kelompok

dilakukan (<i>Norming</i>)	
Tahap Inti/Kerja	
a. <i>Eksperientasi</i> (Proses/kegiatan yang dialami peserta didik dalam suatu kegiatan bimbingan berdasarkan teknis tertentu	Guru BK/Konselor memastikan keselarasan antara tujuan yang akan dicapai, metode yang dipilih dengan materi yang akan dibahas
b. Refleksi (pengungkapan perasaan, pemikiran, dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan konseling	<ul style="list-style-type: none"> - Refleksi identifikasi. Guru BK/Konselor mengidentifikasi respon anggota kelompok melalui pertanyaan yang mengungkap pengalaman peserta tentang apa yang terjadi pada saat mengikuti kegiatan konseling kelompok (<i>What Happened</i>). Pertanyaan pada refleksi identifikasi mengacu pada pengukuran pencapaian apa yang diketahui siswa setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok (pengenalan) - Refleksi Analisis. Guru BK/Konselor mengajak konseli untuk menganalisis dan memikirkan (<i>think</i>) sebab-sebab mengapa mereka menunjukkan perilaku tertentu dan apa yang akan dilakukan selanjutnya (<i>so what</i>) setelah melalui kegiatan konseling kelompok - Refleksi Generalisasi. Guru BK/Konselor mengajak peserta membuat rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku yang dianggap sebagai kelemahan dirinya (<i>Plan</i>). Kemudian Guru BK/Konselor mengajukan pertanyaan tentang rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku sebagai tanda peserta didik memiliki kesadaran untuk berubah (<i>Now What</i>). <p>Contoh pertanyaan: rencana apa yang akan dilakukan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok?</p>
Tahap Pengakhiran (Terminasi)	
Menutup kegiatan dan tindak lanjut	<ul style="list-style-type: none"> - Guru BK/konselor memberikan penguatan terhadap indikator-indikator yang ditemukan oleh peserta dalam suatu kerja kelompok - Merencanakan tindak lanjut, yaitu mengembangkan aspek kerjasama setelah mengikuti konseling kelompok - Akhir dari tahap ini adalah menutup kegiatan layanan konseling kelompok secara simpatik (<i>Framming</i>)
Evaluasi	
a. Evaluasi Proses	<ul style="list-style-type: none"> - Guru BK/Konselor terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. - Guru BK/Konselor membangun dinamika dalam konseling kelompok - Guru BK/Konselor memberikan penguatan dalam membuat langkah yang akan dilakukan siswa setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok
b. Evaluasi Hasil	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengalaman konseli dalam kegiatan konseling kelompok - Mengamati perubahan perilaku peserta setelah pemberian konseling kelompok. - Konseli mengisi instrumen penilaian dari guru BK/Konselor

LAMPIRAN 12

LEMBAR OBSERVASI KEEFEKTIFAN DISKUSI DI DALAM KELOMPOK

Obyek : Siswa Kelas VII MTs Negeri 6 Aceh Besar

Petunjuk : Beri tanda cek terhadap perilaku yang nampak

No. Item	Perilaku siswa	Kelompok Cerdas				Jumlah Chek
		1	2	3	4	
1.	Siswa aktif dalam mengemukakan pendapat dalam kelompok					
2.	Siswa berani mengutarakan ide-ide atau gagasan baru dalam kelompok					
3.	Siswa pasif dalam mengemukakan pendapat dalam kelompok					
4.	Siswa dapat mengutarakan pendapat dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar					
5.	Siswa berani mengutarakan pendapat terhadap teman-teman					
6.	Siswa mampu mengkondisikan situasi dalam kelompok					
7.	Siswa tidak mencuri ide-ide/gagasan dari orang lain					
8.	Siswa aktif dalam mencatat hasil kelompok					
9.	Siswa mampu membuat kesimpulan hasil diskusi kelompok					
10.	Siswa tidak berani mengemukakan pendapat dalam kelompok					
11.	Siswa mampu mengikuti proses diskusi dengan baik					

12	Siswa mampu menjawab setiap pertanyaan sesuai topik yang dibicarakan					
13	Siswa mampu mengutarakan ide atau pendapat sesuai topik yang dibicarakan					
14	Siswa mampu menyampaikan gagasan yang jelas dan bisa dipahami					
15	Siswa mampu menghargai pendapat teman sekelompok.					
16	Siswa lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan kelompok.					
17	Siswa mengabaikan tugas yang diberikan dari peneliti					
18	Siswa bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti					

LAMPIRAN 13
HASIL POSTTEST

No	Skor	Kategori
R9	176	Sedang
R27	176	Sedang
R28	151	Rendah
R42	164	Sedang
R57	163	Sedang
R62	179	Sedang
R63	153	Rendah

LAMPIRAN 14
HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		7
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	5.21900808
Most Extreme Differences	Absolute	0.237
	Positive	0.237
	Negative	-0.155
Test Statistic		0.237
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200

LAMPIRAN 15

NILAI RAPORT SISWA SLOW LEARNER

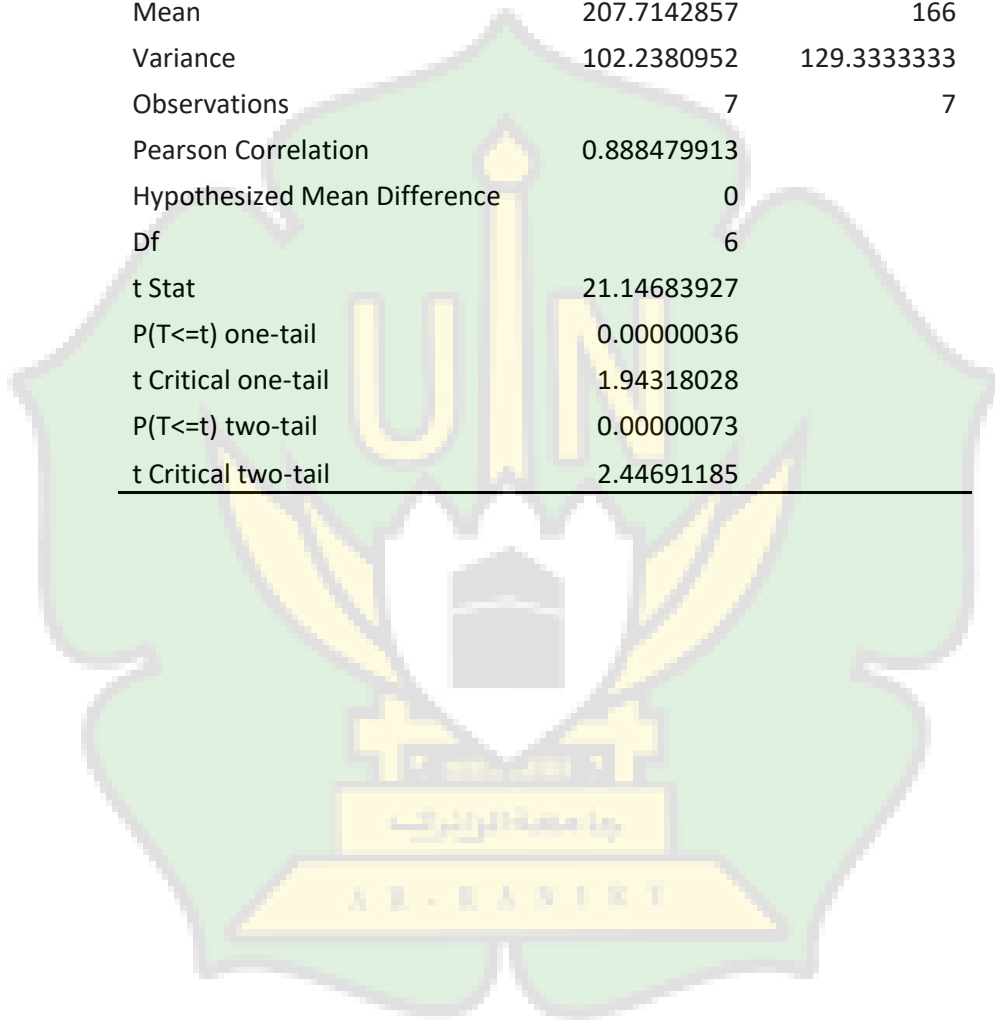
No	Siswa	PAI				PPKn	BIND	BAR	MTK	IPA	IPS	BING	SB	PJOK	PRKTI	MULOK	TOTAL
		QH	AA	FIK	SKI											TFD	
1	YS	79	76	71	75	80	70	78	70	71	68	71	83	89	84	70	1135
2	JN	76	75	75	75	78	81	72	74	70	76	76	80	85	80	78	1149
3	NAH	80	73	74	74	71	72	75	71	72	72	79	80	86	75	77	1131
4	MS	81	80	71	74	75	80	80	71	74	75	68	80	89	74	77	1149
5	RA	79	80	74	73	71	80	76	70	70	74	68	72	89	73	70	1119
6	AK	80	72	79	74	72	75	78	71	72	71	77	80	90	78	79	1148
7	A	79	76	79	75	81	73	77	70	71	76	77	80	90	81	77	1162

LAMPIRAN 16

HASIL UJI-T

t-Test: Paired Two Sample for Means

	<i>pretest</i>	<i>posttest</i>
Mean	207.7142857	166
Variance	102.2380952	129.3333333
Observations	7	7
Pearson Correlation	0.888479913	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	6	
t Stat	21.14683927	
P(T<=t) one-tail	0.00000036	
t Critical one-tail	1.94318028	
P(T<=t) two-tail	0.00000073	
t Critical two-tail	2.44691185	



**LAMPIRAN 17 DOKUMENTASI
PEMBAGIAN ANGKET PRETEST**



TREATMENT KONSELING KELOMPOK







PEMBAGIAN ANGKET POSTTEST



